

**RESILIENSI PADA NARAPIDANA YANG MENJALANI HIDUP DI
RUTAN PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan
Jenjang Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau**



OLEH :

SHERLY SEPTIANTI ANDAKI

158110092

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS PSIKOLOGI

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email: psikologi@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Nomor 044/Kpts/F.Psi-UIR/2019 Tentang Penetapan Tim Penguji Ujian Skripsi, tanggal 21 Juni 2019, hari ini Sabtu tanggal 22 Juni 2019 telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program Strata Satu (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Tahun 2019.

- | | |
|----------------------|--|
| 1 Nama | : SHERLY SEPTIANI ANDAKI |
| 2 N P M | : 158110092 |
| 3 Program Studi | : Ilmu Psikologi |
| 4 Judul Skripsi | : RESILIENSI PADA NARAPIDANA YANG MENJALANI HIDUP DI RUTAN PEKANBARU |
| | Sabtu/ 22 Juni 2019 |
| | 09.00 - 10.00 Wib |
| 5 Hari/Tanggal Ujian | : Ruang Sidang Skripsi Fakultas Psikologi UIR |
| 6 Waktu Ujian | : |
| 7 Tempat Ujian | : |
| 8 Lulus dengan nilai | : A |
| 9 Keterangan | : |

Dosen Penguji

- | | Jabatan |
|---|--------------|
| 1. Tengku Nila Fadhlia.,M.Psi.,Psikolog | : Ketua |
| 2. Juliarni Siregar.,M.Psi.,Psikolog | : Sekretaris |
| 3. Yanwar Arief.,M.Psi.,Psikolog | : Anggota |

Tanda Tangan

- | | |
|----|--|
| 1. | |
| 2. | |
| 3. | |

Pekanbaru, 22 Juni 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Tengku Nila Fadhlia.,M.Psi.,Psikolog

Sekretaris,

Juliarni Siregar.,M.Psi.,Psikolog

Diketahui/Disetujui

Dekan,



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nomor: 154 /KPTS/F.Psi/2018

TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang
- 1 Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi supaya mereka mendapat hasil yang baik, perlu ditunjuk pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
 - 2 Bahwa penetapan dosen sebagai pembimbing I dan II perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.

- Mengingat
- 1 Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
 - 2 PP Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
 - 3 SK Dikti Nomor : 4869/0/5/2004 tentang berdirinya Fakultas Psikologi UIR
 - 4 Perneristek Dikti Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional.
 - 5 Peraturan Pemerintah RI Nomor. 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
 - 6 Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013.
 - 7 SK Rektor Nomor : 442/UIR/Kpts/2015 tentang Penetapan Kurikulum Fakultas Psikologi
 - 8 SK.Rektor Universitas Islam Riau NO : 112/UIR/KPTS/2016 tentang Pengangkatan Dekan dalam lingkungan UIR.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- 1 Menunjuk
Nama : Tengku Nila Fadhli.,M.Psi.,Psikolog
NIP/NPK : 120902446
Pangkat/Jabatan : Penata /C/C
Jabatan Fungsional : Lektor
Sebagai : Pembimbing I Penulisan Skripsi Mahasiswa
Nama : SHERLY SEPTIANTI ANDAKI
NPM : 158110092
Jurusan/Program Studi : Ilmu Psikologi
Judul Skripsi : GAMBARAN RESILIENSI PADA NARAPIDANAYANG MENJALANI HIDUP DI RUTAN PEKANBARU
- Kutipan
- 2 Tugas-tugas pembimbing I dan pembimbing II adalah berpedoman kepada SK. Rektor Nomor : 052/UIR/Kpts/1989, tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa fakultas di lingkungan Universitas Islam Riau
 - 3 Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium, sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Riau.
 - 4 Keputusan ini mulai berlaku semenjak ditetapkan, jika ternyata terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.
 - : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada tanggal : 22 Oktober 2018
Dekan,



Yanwar Arief.,M.Psi.,Psikolog

Tembusan : Disampaikan kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR di Pekanbaru
2. Yth. Sdr. Ka. Biro skripsi Fakultas Psikologi UIR
3. Yth. Ka. Biro Keuangan UIR di Pekanbaru

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nomor: 154 /KPTS/F.Psi/2018

TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang
- 1 Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi supaya mereka mendapat hasil yang baik, perlu ditunjuk pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
 - 2 Bahwa penetapan dosen sebagai pembimbing I dan II perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.

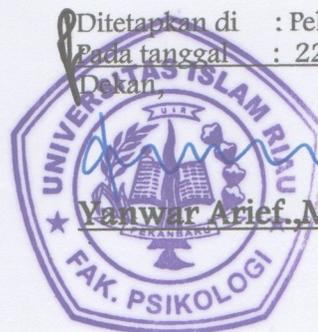
- Mengingat
- 1 Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
 - 2 PP Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
 - 3 SK Dikti Nomor : 4869/0/5/2004 tentang berdirinya Fakultas Psikologi UIR
 - 4 Perneristik Dikti Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional.
 - 5 Peraturan Pemerintah RI Nomor. 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
 - 6 Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013.
 - 7 SK Rektor Nomor : 442/UIR/Kpts/2015 tentang Penetapan Kurikulum Fakultas Psikologi
 - 8 SK.Rektor Universitas Islam Riau NO : 112/UIR/KPTS/2016 tentang Pengangkatan Dekan dalam lingkungan UIR.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- 1 Menunjuk
Nama : Juliarni Siregar.,M.Psi.,Psikolog
NIP/NPK : 160302541
Pangkat/Jabatan : Penata Muda Tk .I/C/b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Sebagai : Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa
Nama : SHERLY SEPTIANTI ANDAKI
NPM : 158110092
Jurusan/Program Studi : Ilmu Psikologi
Judul Skripsi : GAMBARAN RESILIENSI PADA NARAPIDANAYANG MENJALANI HIDUP DI RUTAN PEKANBARU
- Kutipan
- 2 Tugas-tugas pembimbing I dan pembimbing II adalah berpedoman kepada SK. Rektor Nomor : 052/UIR/Kpts/1989, tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa fakultas di lingkungan Universitas Islam Riau
 - 3 Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium, sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Riau.
 - 4 Keputusan ini mulai berlaku semenjak ditetapkan, jika ternyata terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.
- : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada tanggal : 22 Oktober 2018

Dekan,



Yanwar Arief.,M.Psi.,Psikolog

Tembusan : Disampaikan kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR di Pekanbaru
2. Yth. Sdr. Ka. Biro skripsi Fakultas Psikologi UIR
3. Yth. Ka. Biro Keuangan UIR di Pekanbaru



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS PSIKOLOGI

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْنِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email: psikologi@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor : 495 /A-UIR/5-F.Psiko/2019

Ketua Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas

Nama	SHERLY SEPTIANTI ANDAKI
NPM	158110092
Program Studi	Ilmu Psikologi

Judul Skripsi :

GAMBARAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA YANG MENJALANI HIDUP DI RUTAN PEKANBARU.

Dinyatakan sudah memenuhi naskah skripsi yang disusun (terlampir). Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 27 Mei 2019 M
23 Ramadhan 1440 H

Wassalam,
Ka.Prodi Ilmu Psikologi UIR

Yulia Herawati, S.Psi.,MA
NPK. 14 02 02 542

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Jl. Kaharuddin Nasution 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru

TANDA TERIMA PENYERAHAN SKRIPSI

Telah terima 2 eksemplar skripsi, 2 buah intisari (masing-masing ke pembimbing I dan II), dan 3 buah CD berisi skripsi dan intisari (masing-masing ke pembimbing dan kaprodi) atas nama:

Nama : Sherry Septianti Andaki

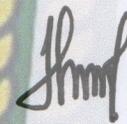
Judul Skripsi : Restrensi Pada Narapidana yang Menjalani
Hidup di Rutan Pekanbaru.

Pembimbing I

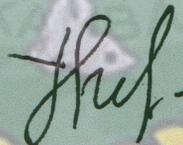


Pekanbaru,

Pembimbing II



Mengetahui
Ketua Program Studi Psikologi



Yulia Herawaty, S.Psi. MA

GAMBARAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA YANG MENJALANI HIDUP DI RUTAN PEKANBARU

Sherly Septianti Andaki

158110092

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Kehidupan narapidana di Rutan Kelas IIB Pekanbaru serba terbatas, berkekurangan, dan penuh dengan tekanan psikologis. Tekanan psikologis dapat menjadikan seseorang mengalami masalah psikologis atau dapat menjadi jalan untuk seseorang menjadi pribadi yang resilien. Resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk bangkit dalam situasi dan keadaan yang sulit. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk resiliensi narapidana dan bagaimana proses menjadi narapidana yang resilien. Penelitian ini melibatkan dua orang informan yaitu narapidana yang sudah menjalani hukuman selama dua tahun penjara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh faktor yang membentuk resiliensi narapidana, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, *optimism*, *causal analysis*, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Kedua informan juga sudah melewati berbagai proses jatuh bangun selama di penjara. Proses tersebut seperti pengalaman negatif yang dirasakan oleh informan selama berada di penjara, tetapi karena adanya tujuh faktor pembentuk resiliensi yang berkembang dengan baik maka narapidana mampu bertahan hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.

Kata Kunci : Resiliensi, Narapidana, Penjara.

RESILIENCE DESCRIPTION ON FELONS WHO LIVE IN PEKANBARU JAIL

Sherly Septianti Andaki

158110092

Faculty of Psychology
Islamic University of Riau

ABSTRACT

Felons' life in Class IIB Pekanbaru Jail is limited in many aspects and full of psychological pressures. Psychological pressures can make someone experiencing psychological problem or it can be a way for somebody to be a resilient person. Resilience is an ability of someone to rise in difficult situation. Thus, the purpose of this research is to know the factors which create felons' resilience and how is the process of becoming a resilient felon. There were two informants in this research. They had run their punishment in the jail for two years. The method used in this research was qualitative descriptive with phenomenology approach. The research results show that there are seven factors which create felons' resilience. Those factors are emotional regulation, implus control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, and reaching out. Both informants also had been through up and down process during their stay in jail. That process is such as negative experience encountered by informants during their life in jail, however because of the seven factors mentioned beforehand, they can survive living in Class IIB Pekanbaru Jail.

Keywords: *Resilience, Felons, Jail.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “**Resiliensi Pada Narapidana yang Menjalani Hidup di Rutan Pekanbaru**” yang bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, meskipun penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa arahan, bimbingan, motivasi serta bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus sebagai Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi, Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan pencerahan serta dukungan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang sangat bermanfaat selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Pak Sigit, Pak Fikri, Pak Maman, Ibu Leni Armayati, Ibu Raihannatu, Ibu Syarifah Farradinna, Ibu Icha Herawati, Ibu Irfani Rizal.
10. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIR atas kerjasama dan bantuan, pelayanan, serta penggunaan fasilitas selama perkuliahan terutama seluruh karyawan TU yang memberikan kemudahan dalam proses administrasi.
11. Terkhusus untuk Papa Captain Marthin Andaki, Mama Sulasmi dan Mbak Marla Diannovita Andaki, S.Psi serta keluarga besar yang selalu

memberikan cinta, kasih sayang, semangat, motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepala Rutan Kelas IIB Pekanbaru, Bapak Riko Stiven dan Seluruh Pegawai Rutan Kelas IIB Pekanbaru yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah membantu penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
13. Informan dalam penelitian, Informan 1 yaitu A, Informan 2 yaitu DD. Terimakasih sudah membantu penulis untuk memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada Sahabat-sahabat seperjuangan, teman terbaik, teman berbagi keluh kesah dan teman bermain Windi Yolanda, Riski Fadhillah Putri, Mur Oktafiani, Dhea Abri, Monica Tinalangsa, Muamar Kadafi, Harni Yanti, Sarah Anggraini, Rani, Isra Baharuddin, Rizky Kurniadi, dll yang tidak disebutkan satu persatu oleh penulis. Kenangan bersama kalian adalah warna indah dalam hidupku.
15. Teman-teman Kelas A angkatan 2015 Sindy Putri, Regita Cahyani, Siti Sarah, Era Farandina, Annisa Nabila, Ajeng Hari M, Dita Audia, Hendry Yadhi, Alex Ramadhan, Zaki Darmawan, Ivany Rachmi, Asriani Tri . Terimakasih sudah memberikan bantuan moril kepada penulis.
16. Adik-adik tingkat Bagas Rukmana, Tuti Marice, Anggi Darsya, Agus Kurniawan, Nurhuda, Wahyu Sulisty, Riva Budi Astuti, Astrid

Indraswari, Yossie, Tri Putri Islamiana, Dian Ananda, Raudy Hanafi, Bella Citra, Rizky Aprilia, Ajeng Laksmi, Krismonica, Haqunisa, dll yang tidak disebutkan satu persatu oleh penulis. Terimakasih untuk semua dukungan dan semangat yang sudah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

17. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis, terimakasih sudah menjadi teman untuk saling tukar pendapat, terimakasih untuk selalu memberikan semangat dan terimakasih untuk kebersamaannya.

Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas bantuan dan motivasinya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Pekanbaru, 28 Mei 2019

Sherly Septianti Andaki

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis	12

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS

A. Definisi Resiliensi	14
B. Komponen yang Mempengaruhi Resiliensi	15
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	17
D. Definisi Narapidana	19
E. Kerangka Berpikir Teoritis	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Materi Penelitian	25
1. Lokasi Penelitian	25
2. Karakteristik Penelitian	25
3. Teknik Pengambilan Sampel	25
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Prosedur Penelitian	28
E. Metode Analisis Data	31
F. Teknik Pengujian Validitas dan Reliabilitas	32

BAB IV

A. Setting Penelitian	34
B. Jadwal Penelitian	35
C. Deskripsi Subjek Penelitian	37
D. Hasil Penelitian	43
1. Kisah Mengenai Perkara	43

2. Alasan Melakukan Perkara	49
3. Pengalaman Negatif Selama di Penjara	51
4. Gambaran Resiliensi Narapidana.....	53
5. Proses Menjadi Narapidana yang Resilien.....	70
6. Perubahan Positif Selama berada di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.....	73
7. Pelajaran yang Bisa diambil Selama di Penjara.....	74
E. Hasil Analisis Data	76
1. Informan 1.....	76
2. Informan 2.....	79
F. Pembahasan.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen yang Mempengaruhi Resiliensi.....	16
Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir Teoritis	22



DAFTAR TABEL

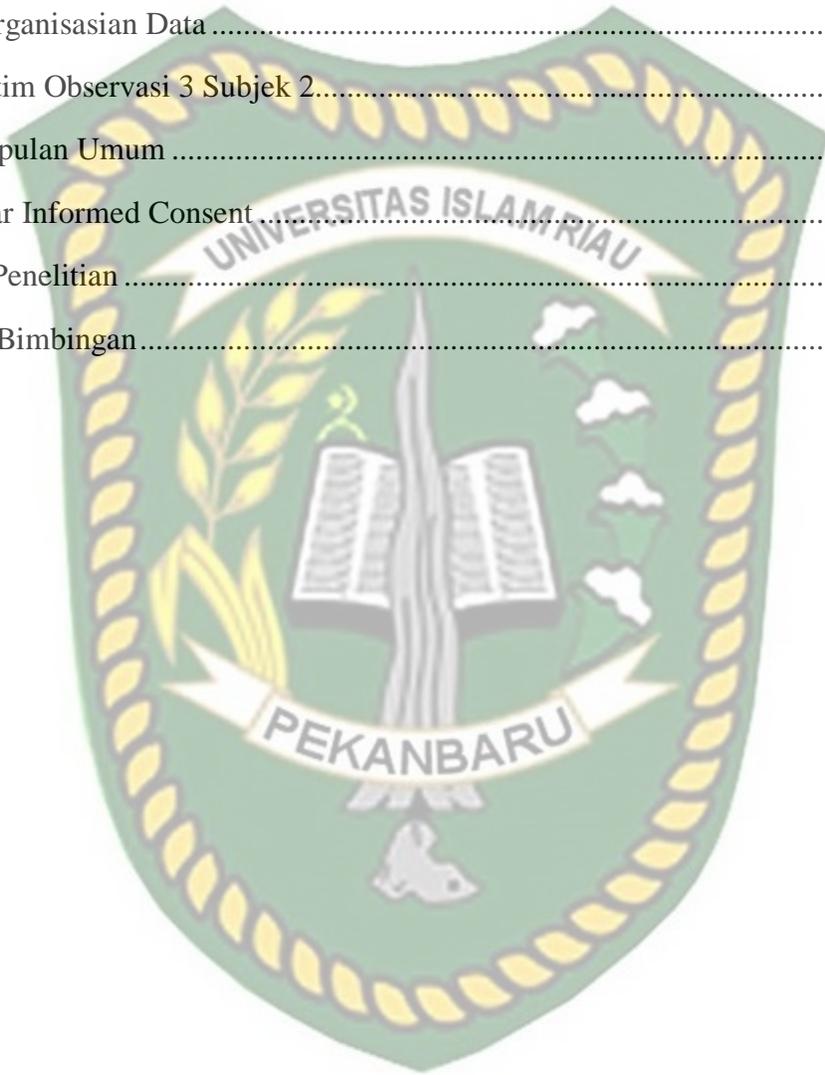
Tabel 4.1 Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Obervasi	36
Tabel 4.2 Karateristik Informan Penelitian	37



DAFTAR LAMPIRAN

Guideline Wawancara.....	92
Agenda Kegiatan Penelitian.....	96
Penjelasan Penelitian.....	99
Informed Consent.....	102
Verbatim Wawancara 1 Subjek 1.....	106
Interpretasi Wawancara 1 Subjek 1.....	124
Pengorganisasian Data.....	134
Verbatim Observasi 1 Subjek 1.....	138
Verbatim Wawancara 2 Subjek 1.....	140
Interpretasi Wawancara 2 Subjek 1.....	156
Pengorganisasian Data.....	167
Verbatim Observasi 2 Subjek 1.....	172
Verbatim Wawancara 3 Subjek 1.....	174
Interpretasi Wawancara 3 Subjek 1.....	178
Pengorganisasian Data.....	181
Verbatim Observasi 3 Subjek 1.....	183
Kesimpulan Umum.....	185
Verbatim Wawancara 1 Subjek 2.....	190
Interpretasi Wawancara 1 Subjek 2.....	205
Pengorganisasian Data.....	223
Verbatim Observasi 1 Subjek 2.....	227
Verbatim Wawancara 2 Subjek 2.....	229
Interpretasi Wawancara 2 Subjek 2.....	245
Pengorganisasian Data.....	260

Verbatim Observasi Wawancara 2 Subjek 2.....	265
Verbatim Wawancara 3 Subjek 2.....	267
Interpretasi Wawancara 3 Subjek 2.....	272
Pengorganisasian Data.....	281
Verbatim Observasi 3 Subjek 2.....	285
Kesimpulan Umum.....	286
Lembar Informed Consent.....	293
Surat Penelitian.....	295
Kartu Bimbingan.....	296



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Pekanbaru adalah rumah tahanan yang dibangun di ibukota Provinsi Riau, Kota Pekanbaru. Pembangunan Rutan Kelas IIB Pekanbaru dimulai pada tahun 2004, dan selesai pada akhir tahun 2011. Peresmian dilaksanakan secara simbolis oleh menteri hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia bapak Amir Samsuddin pada tanggal 17 Agustus 2012 di Jakarta.

Rutan ini terdiri dari 2 lantai, lantai 1 terdiri dari ruangan subsi pelayanan, pengelolaan dan pengamanan. Sedangkan lantai 2 digunakan untuk ruang kerja pegawai seperti TU (tata usaha). Rutan memiliki bangunan dapur yang terdiri atas ruang narapidana yang bertugas untuk mengurus dapur dan ruang terbuka untuk melakukan kegiatan masak-memasak. Rutan memiliki bangunan poliklinik yang diperuntukkan untuk para tenaga medis dalam membantu semua narapidana yang memiliki keluhan fisik. Selain itu terdapat bangunan masjid yang diperuntukkan bagi narapidana yang beragama islam dan bangunan gereja yang diperuntukkan bagi narapidana yang beragama Kristen.

Rutan kelas IIB Pekanbaru menyediakan fasilitas bangunan bengkel kerja yang dipergunakan untuk mengembangkan *soft skill* narapidana. Selain bengkel kerja, Rutan juga menyediakan bangunan aula terbuka untuk berbagai aktivitas seperti pelatihan (*training*), dan seminar yang diadakan untuk narapidana.

Rutan juga menyediakan bangunan pos keamanan lingkungan sebanyak 2 (dua) buah, bangunan genset, menara pantau sebanyak 4 (empat) buah. Pagar keliling ada 3 (tiga) lapis, lapis pertama pagar tembok setinggi kurang lebih 4 (empat) meter, lapis kedua pagar tembok setinggi kurang lebih 5 (lima) meter dan lapis ketiga pagar *streaming* setinggi kurang lebih 4 (empat) meter.

Bangunan blok hunian sebanyak 3 (tiga) blok yang masing-masing terdiri atas 2 (dua) lantai. Blok A terdiri dari 28 kamar, blok B terdiri dari 32 kamar, dan blok C terdiri dari 27 kamar dengan masing masing kamar berisi sekitar 25 orang sampai dengan 35 orang. Adapun kapasitas yang maksimal diisi oleh narapidana adalah 560 orang sementara penghuni rutan tersebut saat ini mencapai 1.691 orang. Hal tersebut yang menyebabkan kapasitas berlebihan sehingga menyebabkan berbagai masalah yang timbul antara sesama narapidana.

Permasalahan tersebut mengakibatkan terjadinya perang mulut dan adu fisik antara sesama narapidana. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ketidakadilan yang dirasakan antara sesama narapidana,

pemikiran yang tidak sejalan antara sesama narapidana sehingga menyebabkan salah satu dari mereka tersinggung dan berujung perkelahian, bahkan terjadi pembunuhan antara sesama narapidana di dalam sel penjara.

Masalah-masalah yang terjadi antara sesama narapidana tersebut mengakibatkan timbulnya kecemasan, dan tekanan yang tinggi bagi setiap narapidana sehingga mendatangkan stres yang mengakibatkan individu sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seperti yang terdapat pada kutipan wawancara dari subjek berinisial S (38 tahun):

“awalnya saya merasa aaa cemas, terus stres dan tidak tenang karna melihat interaksi yang terjadi antara sesama narapidana sampai saya sendiri pun merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang sekarang” (W1.S2.L.02Agustus2018.B16)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 23 juli 2018 bahwa kehidupan di Rutan Kelas IIB Pekanbaru sangat disiplin dan mengikuti aturan yang ada. Contohnya pada warga binaan baru penghuni Rutan Kelas IIB Pekanbaru harus wajib melapor kepada kepala blok penjara dan kepala blok langsung memberikan orientasi yang berlaku di penjara. Orientasi tersebut merupakan orientasi tidak resmi dan hanya diberikan antara narapidana senior dengan narapidana junior. Orientasi yang diberikan ada 2 (dua) yang pertama orientasi mendalam mengenai peraturan yang berlaku didalam sel penjara berdasarkan kejahatan yang dilakukan, yang kedua orientasi mendasar mengenai rutan dan lingkungannya. Orientasi yang diberikan juga merupakan orientasi yang bersifat positif dan negatif.

Orientasi mendalam tersebut diberikan berdasarkan kejahatan yang dilakukan oleh masing-masing narapidana. Sebagai contoh narapidana dengan kasus pencabulan diberikan orientasi berupa paksaan untuk melakukan onani setiap malam menggunakan minyak gosok yang panas, narapidana dengan kasus korupsi diberikan orientasi berupa pemerasan uang setiap hari oleh narapidana lainnya karena mereka beranggapan bahwa narapidana dengan kasus korupsi memiliki banyak uang, narapidana dengan kasus curanmor/ penipuan/ penggelapan/ pemalsuan diberikan orientasi berupa tindakan kekerasan melalui perampasan barang-barang milik pribadi seperti pakaian, sandal, uang, dan jam tangan. Sementara itu narapidana dengan kasus narkoba diberikan orientasi berupa pengajaran untuk menghafal kalimat-kalimat motivasi.

Orientasi lainnya juga dilakukan oleh kepala blok yang disebut sebagai orientasi mendasar, dimana pada orientasi ini narapidana diberikan pengarahan mengenai peraturan yang ada dan yang berlaku disekitar lingkungan rutan, seperti mengarahkan warga binaan baru untuk mengikuti mapenaling (masa pengenalan lingkungan), dan menjelaskan berbagai kegiatan yang ada di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.

Orientasi mendalam yang telah disebutkan diatas memberikan dampak negatif bagi narapidana, dimana berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narapidana orientasi mendalam tersebut memperparah stres yang dirasakan narapidana. Oleh karena itu diberikan kegiatan untuk mengurangi

stres. Kegiatan yang diberikan berupa kegiatan religius, kegiatan kesehatan jasmani, dan kegiatan pengembangan *soft skill* pada narapidana. Adapun kegiatan religius seperti pengajian rutin untuk yang beragama Islam, sholat lima waktu secara berjama'ah untuk yang beragama Islam, ibadah rutin mingguan untuk yang beragama Kristen, ibadah rutin lainnya untuk yang beragama Hindu dan Budha. Selain itu ada pula kegiatan kesehatan jasmani seperti senam pagi yang dilaksanakan tiga kali seminggu secara bergantian, kegiatan pramuka bagi narapidana yang mengikuti pramuka. Adapula kegiatan untuk pengembangan *soft skill* seperti mendaur ulang barang-barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat seperti membuat alas kaki dari potongan kain percah, membuat kerajinan tangan dari koran bekas dalam bentuk asbak, kapal, dan pohon.

Kegiatan tersebut tidak sepenuhnya dapat mengurangi stres yang dirasakan oleh narapidana, dimana dalam kesehariannya narapidana masih harus menghadapi interaksi sosial yang berprinsip "siapa yang kuat dia yang menang dan berkuasa". Sebagai contoh pada narapidana junior harus memijit senior sebelum tidur, harus mengalah dengan senior untuk tidur dilantai, tidak boleh tidur/ beristirahat semaunya selama jam kerja berlangsung, tidak boleh melakukan aktivitas lain selain kegiatan yang tercantum pada agendanya. Setiap sel penjara memiliki senior yang berkuasa dengan aturan yang berbeda-beda.

Narapidana junior harus mengikuti segala peraturan yang berlaku disetiap sel penjara tersebut. Apabila narapidana junior tidak mengikuti aturan yang ada dan tidak mengikuti keinginan senior maka narapidana junior akan diberikan hukuman fisik. Adapun hukuman fisik tersebut berupa sundutan rokok yang menyala ke bagian tubuhnya, berdiri dengan kaki 1 (satu) selama 60 menit, telinga dijepit menggunakan penjepit jemuran, lari lapangan sebanyak sepuluh putaran, *push up* sebanyak seratus kali, ditampar, dipukul dan tidak mendapat jatah makan siang oleh narapidana senior. Hukuman tersebut berlaku untuk siapapun yang melanggar aturan yang ada tanpa memandang siapa orang yang melanggar dan tanpa memandang usia, baik muda atau pun tua semua diperlakukan secara adil.

Narapidana juga mengalami permasalahan kehidupan yang serba terbatas dan kekurangan yaitu makan seadanya, sarapan pagi hanya mendapatkan satu buah roti dan satu buah air mineral dan makan siang dengan porsi sedikit yang tidak sesuai dengan energi yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan yang ada di Rutan Kelas IIB Pekanbaru. Sejalan dengan hasil kutipan wawancara dari subjek berinisial S (38 tahun):

”mmm, disini itu semua serba terbatas, termasuk air minum, air untuk mandi dan mencuci pakaian, makan juga ngerasa kurang karna biasanya kalau diluar saya makannya bebas dan puas, sejak berada disini saya merasa semua nya tidak enak sehingga muncul dalam benak saya “seandainya saya tidak melakukan kejahatan mungkin saya tidak akan berada disini” jujur saya sendiri pun sangat menyesal sehingga membuat diri saya menjadi seorang yang introvert, menjadi orang yang mudah marah, emosi saya tidak stabil karna melihat kehidupan disini

bahkan saya juga sering merindukan keluarga yang dirumah. Karna itulah saya jadi susah untuk menyesuaikan diri”
(W1.S2.L.02Agustus2018.B32)

Permasalahan kehidupan yang serba terbatas dan berkekurangan mengakibatkan beberapa efek yang timbul antara lain narapidana memiliki rasa yang penuh dengan penyesalan dan ketidakpastian yang terasa sangat menekan dan tidak nyaman bagi mereka sehingga mempengaruhi kondisi psikis narapidana. Kondisi psikis tersebut adalah suka berteriak pada waktu tengah malam, suka membenturkan kepala ke dinding, trauma, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah marah, kejenuhan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi keadaan yang ada, dan kesulitan dalam beradaptasi.

Bagaimana pun mereka harus tetap mampu beradaptasi dengan situasi yang ada, mereka harus bisa melewati realita yang ada. Seperti yang terdapat pada kutipan wawancara dari subjek berinisial OB (21 Tahun):

”kalau bagi kami narapidana yang berada di rutan ini ya tidak memiliki banyak waktu untuk bertemu dengan orang-orang terdekat seperti bertemu dengan keluarga, istri, dan anak. Itulah sebabnya ada penyesalan tersendiri karna telah melakukan tindak kejahatan yang menjerumuskan kami ke dalam rutan. kami hanya memiliki waktu 15 menit untuk bertemu sanak saudara, 15 menit tersebutlah yang kami digunakan untuk melepas rindu dengan keluarga tapi ya kami harus bisa menerima kenyataan yang ada dengan ikhlas karna kami berada disini ya karna kesalahan kami juga” **(W1.S1.L.27Juli2018.B28).**

Rasa penyesalan yang begitu kuat dirasakan oleh narapidana mampu ditepis apabila dalam melakukan aktivitas di lembaga pemasyarakatan mendapatkan dukungan sehingga mampu menghindari masalah, mengabaikan

masalah dan meningkatkan religiusitas (Diy, Coping, Coping, & Pemasarakatan, 2013). Dukungan yang dirasakan dan diterima oleh narapidana akan mempengaruhi narapidana untuk bertahan dalam keadaan yang sulit (Ediati & Raisa, 2016).

Pengakuan dari beberapa orang narapidana bahwa sejak mereka berada di Rutan Kelas IIB Pekanbaru, mereka jadi lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa dengan rajin beribadah, mengaji, sholat 5 waktu dan ikut kajian rutin. biasanya dulu mereka sibuk dengan pekerjaan dan dunia masing-masing sehingga sering lalai dalam beribadah.

Sejalan dengan pernyataan salah seorang narapidana berinisial S (38 tahun):

"...Kurangnya rasa bersyukur, banyak nya tuntutan keluarga, ekonomi yang sulit juga iya, dan rasa kedekatan dengan Tuhan yang sering lalai karna selalu sibuk dengan dunia kerja. tetapi setelah berada disini jadi merasa banyak waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri lagi kepada yang maha kuasa supaya diberikan kekuatan, kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani hidup di rutan ini" (W1.S2.L.02Agustus2018.B42).

Dari kutipan diatas bahwa narapidana harus mampu memelihara emosi agar kecenderungan untuk melakukan hal yang negatif tidak akan terjadi kembali. Tentu saja diperlukan kemampuan regulasi emosi dan faktor-faktor lainnya agar narapidana menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya.

Seseorang yang memiliki optimisme dengan kemampuan regulasi emosi dan pengendalian impuls yang baik akan terjadi perubahan positif terhadap pemaknaan pengalaman hidupnya sehingga merasakan lebih mampu membuka diri (The & On, 2016).

Sejalan dengan kutipan wawancara dengan seorang narapidana berinisial OB (21 tahun):

“disini aku perhatikan masih banyak yang belum bisa nerima kenyataan tapi untuk aku pribadi Alhamdulillah aku sudah melewati masa-masa sulit, makanya ya aku bisa berteman dengan baik sama semua orang yang disini. yang aku lakukan sekarang ni ya cuma optimis aja kedepannya pasti bakal indah, karna aku percaya ada hikmah disetiap kejadian, rencana Tuhan itu indah kok” (W1.S1.L.27Juli2018.B62).

Ada berbagai kecemasan dan ketakutan yang dihadapi oleh narapidana ketika hendak bebas atau keluar dari penjara tersebut. Kecemasan dan ketakutan tersebut menyangkut dengan kehidupan setelah keluar dari penjara pasti akan dipandang negatif oleh masyarakat, mencari pekerjaan yang sulit karena sudah pernah menjadi narapidana, dan takut perilaku kejahatannya terulang kembali karena masih menyimpan dendam. Sejalan dengan pernyataan dari seorang narapidana berinisial S (38 tahun):

”yang menjadi pikiran saya saat ini adalah masa depan setelah saya bebas dari sini akan menjadi seperti apa, sementara persepsi masyarakat mengenai narapidana pasti buruk dan hal tersebut bisa menimbulkan efek buruk bagi mereka (narapidana) terutama bagi saya, tapi kalau saya pribadi sudah punya pikiran untuk pindah saja keluar kota demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti cemoohan masyarakat, dan dendam saya yang mungkin belum bisa saya hilangkan sampai saat ini” (W1.S2.L.02Agustus2018.B57).

Dari hasil kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rumah tahanan negara bukanlah sebagai muara akhir dari segalanya karena rumah tahanan negara merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk membina narapidana agar mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana.

Narapidana dewasa di lapas kelas IIA Sragen pada awalnya mengalami stress terhadap perubahan lingkungan yang baru tetapi apabila mereka mempunyai hubungan sosial yang baik antara sesama narapidana, petugas, atau keluarga maka mereka akan mempunyai potensi untuk menjadi individu yang resilien dan mampu mencapai sesuatu yang telah di rencanakan untuk dapat di raih dimasa yang akan datang (Devi & Permadi, 2015).

Resiliensi pada narapidana adalah kekuatan yang dimiliki individu untuk menghadapi situasi baru yang sulit dan memiliki kemampuan untuk bangkit dengan berbagai cara positif yang dilakukan sehingga mampu mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang berisiko seperti menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru tanpa ada beban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (83,0%) memiliki resiliensi sedang, sebagian kecil responden (8,5%) memiliki resiliensi tinggi, dan sebagian kecil responden lainnya (8,5%) memiliki resiliensi rendah (Ayu, Hidayati, & Mardhiyah, 2017).

Narapidana yang memiliki adaptasi positif dengan coping yang baik akan mampu bertahan dan beradaptasi dari berbagai stresor kehidupan

sehingga mampu untuk menghadapi situasi yang sulit dan bangkit dari trauma yang dialami. Narapidana yang mampu bertahan dalam situasi yang sulit adalah narapidana yang resilien.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana antara lain adanya dukungan dari orang-orang terdekat, spiritualitas, dan usia. Sementara lamanya hukuman tidak berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi pada narapidana (Riza & Herdiana, 2013).

Terkait dengan narapidana yang berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pekanbaru, mereka dapat dikatakan seorang yang resilien apabila mereka mampu melewati masa-masa yang penuh dengan tekanan dan kesulitan yang sehari-hari mereka hadapi. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui resiliensi pada narapidana yang menjalani hidup di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pekanbaru karena melihat proses narapidana yang jatuh bangun dengan situasi yang tertekan secara psikologis tetapi mampu bangkit dari situasi tersebut dan kembali ke bentuk seperti semula.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang membentuk resiliensi narapidana yang menjalani hidup di Rutan kelas IIB Pekanbaru?
2. Bagaimana proses narapidana dapat menjadi seorang yang resilien?

C. Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk resiliensi pada narapidana yang menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses menjadi narapidana yang resilien.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan sumbangan referensi penelitian dalam rangka memperkuat ilmu psikologi terutama di bidang psikologi Klinis dan Sosial serta dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan pembahasan tentang resiliensi pada narapidana yang menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru

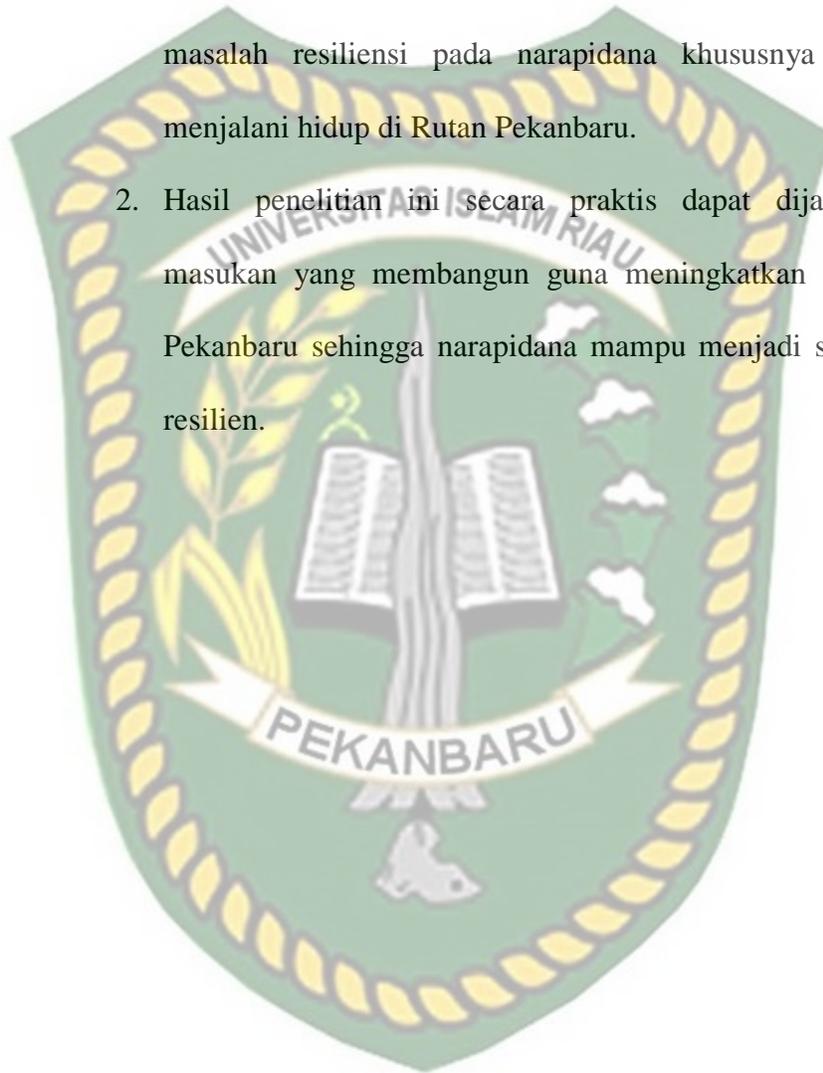
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai resiliensi pada narapidana yang menjalani hidup di Rutan Pekanbaru, untuk selanjutnya dapat dijadikan pedoman untuk hidup bersyukur dalam segala hal.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan/ Rutan

1. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kebijakan terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah resiliensi pada narapidana khususnya yang sedang menjalani hidup di Rutan Pekanbaru.
2. Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas Rutan Pekanbaru sehingga narapidana mampu menjadi seseorang yang resilien.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Definisi Resiliensi

Secara etimologis resiliensi berasal dari kata bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya tahan seseorang untuk kembali seperti bentuk semula (Poerwadarminta, 1982). Resiliensi adalah kemampuan untuk terus berjuang dan tidak mengalah dalam menghadapi tekanan dari lingkungan, mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, dan gangguan mental (Snyder & Lopez, 2007).

Resiliensi merupakan ketahanan seseorang dalam menghadapi perubahan lingkungan, mempertahankan kondisi ketika dalam keadaan yang tertekan, kegagalan dijadikan motivasi untuk membangun semangat baru, menghadapi setiap kesulitan yang ada dan mampu mengatasinya, meninggalkan semua yang lama yang tidak di pergunakan lagi (Siebert, 2005). Resiliensi adalah proses interpersonal yang mengatur stres melalui mekanisme seperti fungsi neuroendokrin, oksitosin, sentuhan sosial, empati, keterikatan dan pengasuhan (Kent, Davis, & Reich, 2014).

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Selanjutnya resiliensi

adalah kemampuan beradaptasi untuk mengatasi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).

Berdasarkan pengertian resiliensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya hingga menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Pada penelitian ini permasalahan mengenai resiliensi difokuskan pada bagaimana cara individu mampu beradaptasi dengan meningkatkan segala potensi yang dimilikinya sehingga pengalaman yang buruk tersebut tidak akan terulang kembali.

B. Komponen yang Mempengaruhi Resiliensi

Grotberg (dalam Hendriani, 2018) mengemukakan komponen resiliensi dengan istilah Sumber. Menurutnya terdapat 3 sumber resiliensi individu yaitu:

1. *I Have*

Adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana di persepsikan atau di maknai oleh individu

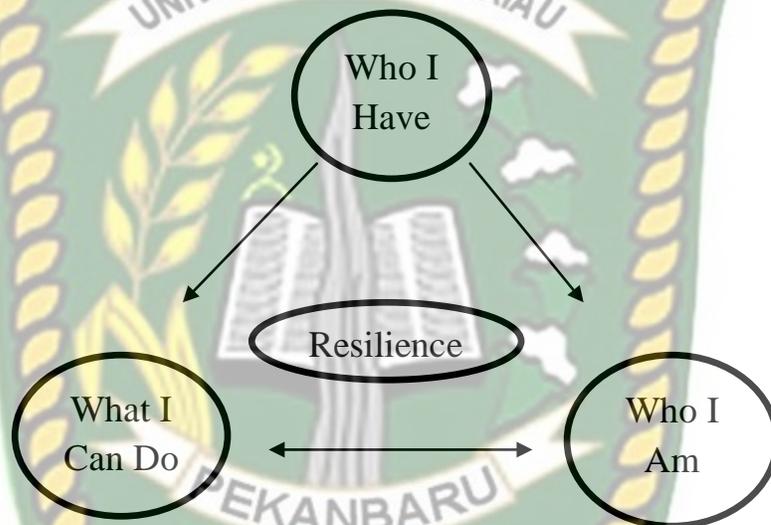
2. *I Am*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.

3. *I Can*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan sendiri.

I can berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, dan interpersonal.



Gambar 2.1 komponen yang mempengaruhi resiliensi

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akan berkembang apabila individu menyadari besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang disebut dengan *i have*. Individu memiliki optimis yang kuat, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan yang disebut dengan *i am*. Individu mampu mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls sehingga mampu menyelesaikan masalah yang ada dan mampu bangkit dari keterpurukan yang disebut dengan *i can*.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut (Reivich & Shatte, 2002) ada 7 (tujuh) faktor pembentuk resiliensi, yaitu:

1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menyatakan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga silaturahmi antara sesama. Sebaliknya, ketahanan yang baik ketika meregulasi dapat berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berkomunikasi dengan sesama maupun kondisi lingkungan sekitar.

2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah ketahanan seseorang dalam mengontrol kemauan, *support* dan keadaan menekan yang muncul. Individu yang mempunyai ketahanan mengendalikan impuls yang rendah akan selalu mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan.

3. *Optimism* (Optimisme)

Individu yang resilien merupakan individu yang memiliki rasa optimis dalam dirinya sehingga rasa percaya diri muncul untuk menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi. Rasa optimis tersebut akan bermanfaat apabila diiringi dengan efikasi diri. Optimis yang dimaksud

adalah optimis yang realistis, seperti keyakinan pada masa depan yang lebih baik dari sebelumnya dengan semua usaha yang baik untuk mencapainya.

4. *Casual Analysis* (Analisis Kausal)

Faktor keempat ini mengarah pada ketahanan seseorang dalam mengidentifikasi secara jelas apakah yang menyebabkan masalah tersebut muncul. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi apa yang menjadi penyebab permasalahan maka akan mengulangi kesalahan yang sama.

5. *Empathy* (Empati)

Empati sama halnya dengan ketahanan seseorang dalam menganalisa keadaan baik secara emosional maupun psikologis. Sebagian orang memiliki ketahanan yang baik dalam mengungkapkan perasaan dan bahasa non verbal seperti mimik wajah, penekanan suara dan *gesture* tubuh.

6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri mengemukakan keyakinan seseorang dalam menghadapi masalah yang terjadi dan meraih kesuksesan. Efikasi diri perlu dilakukan untuk menjadi individu yang resilien sebab dengan keyakinan dan ketahanan dalam menghadapi masalah seseorang akan mampu mencari solusi yang baik sehingga tidak mudah menyerah dengan kesulitan yang sedang dihadapi.

7. *Reaching Out* (Pencapaian)

Pencapaian merupakan ketahanan individu dalam menemukan dan membentuk suatu hubungan antara sesama untuk memperoleh bantuan, saling bertukar pendapat agar mampu menolong untuk menyelesaikan masalah baik personal atau interpersonal. Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan untuk bangkit dari keterpurukan, namun juga kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada 7 faktor pembentuk resiliensi yang harus diterapkan pada setiap individu yang berada dilingkungan baru dengan situasi yang sulit untuk beradaptasi sehingga dengan adanya faktor tersebut individu akan mampu menjadi seorang yang resilien.

D. Definisi Narapidana

Narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak pidana dan sedang menjalani masa hukuman dipenjara (Michael, 2016). Selanjutnya narapidana diartikan sebagai orang yang menjalani pidana atau masa hukuman dilembaga pemyarakatan (Rahardjo, 2016). Narapidana adalah seseorang yang memperoleh kekuatan hukum tetap berdasarkan putusan pengadilan dan akan menjalani masa pidana (Pandjaitan & Widiarty, 2008)

Narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak pidana terorisme, narkoba dan precursor narkoba, psikotropika, korupsi, kejahatan terhadap keamanan negara, kejahatan hak asasi manusia yang berat, serta kejahatan tradisional terorganisasi lainnya (Sueb, 2014). Selanjutnya narapidana adalah seseorang yang terpidana dan menjalani pidana di Lapas, seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Rahimullah, 2009).

Dari pernyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang yang terpidana dan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan atau di rumah tahanan negara yang secara khusus mendapatkan pembinaan untuk bekal menyongsong hari depan setelah selesai masa pidana.

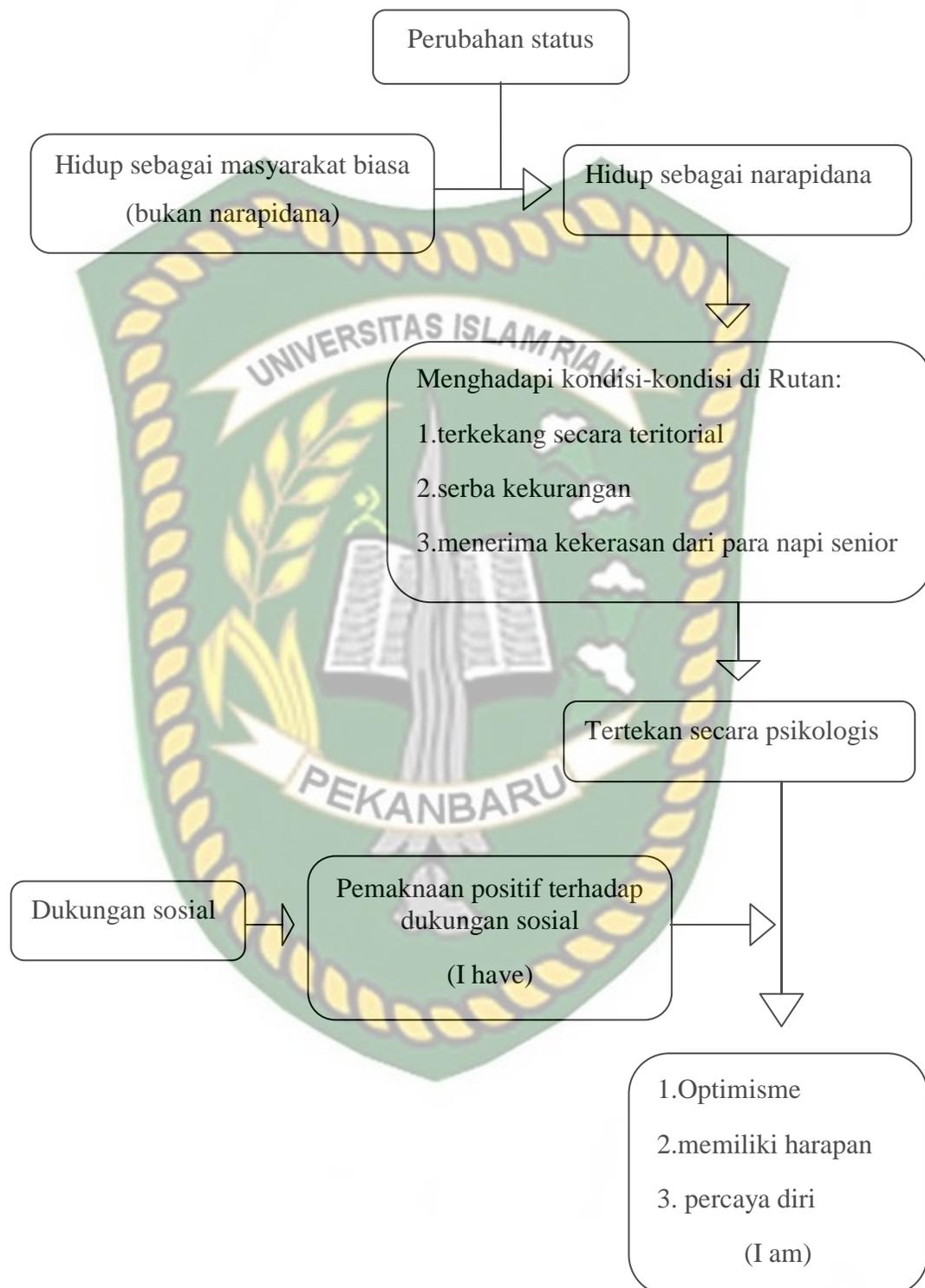
E. Kerangka Berpikir Teoritis

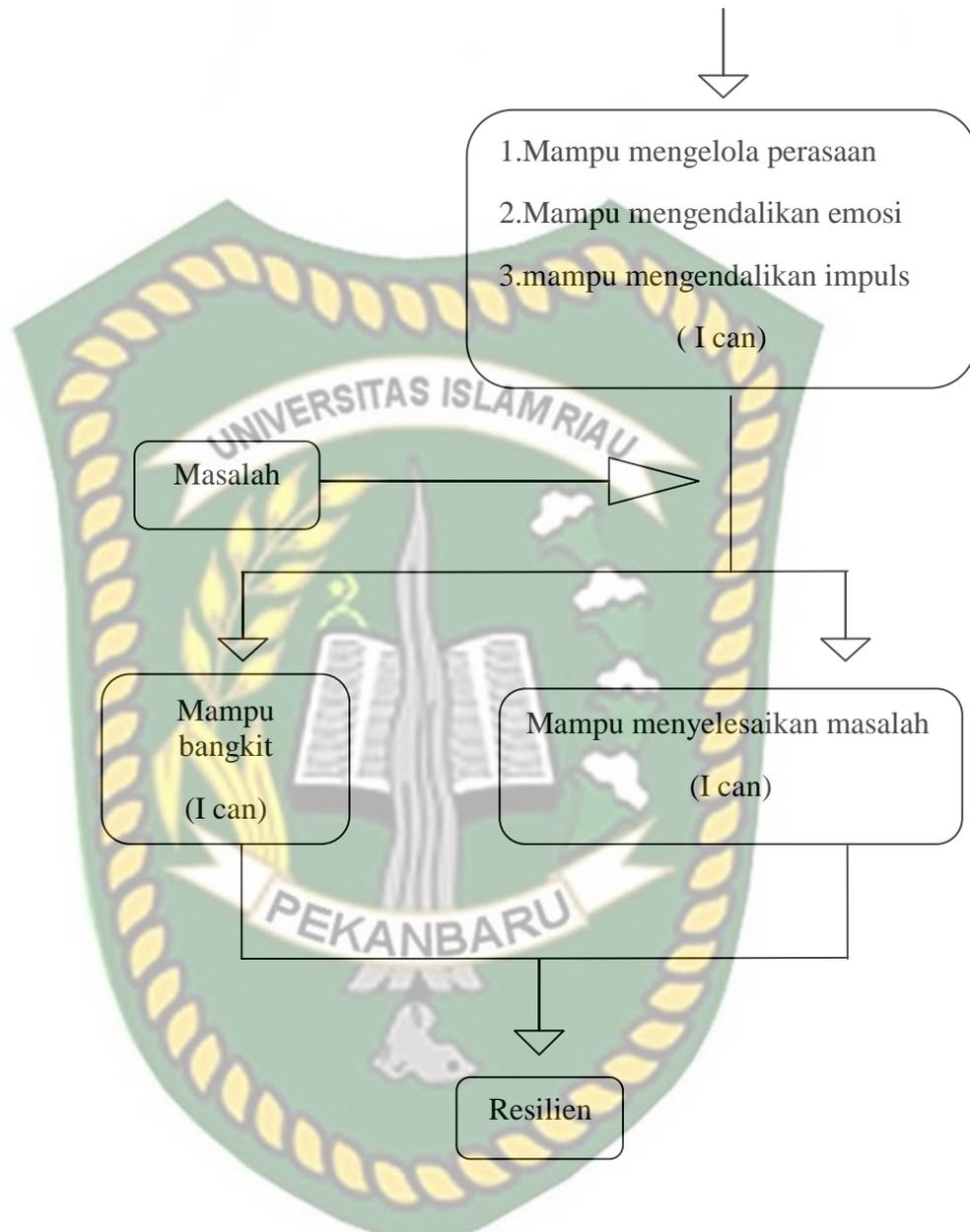
Narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak pidana terorisme, narkoba dan *precursor* narkoba, psikotropika, korupsi, kejahatan terhadap keamanan negara, kejahatan hak asasi manusia yang berat, serta kejahatan tradisional terorganisasi lainnya (Sueb, 2014). Hidup sebagai masyarakat biasa atau bukan narapidana menjadi hidup sebagai narapidana adalah hal yang disebut dengan perubahan status.

Ketika hidup sebagai narapidana seseorang pasti menghadapi kondisi-kondisi yang ada di Rutan. Adapun kondisi-kondisi yang mereka hadapi seperti terkekang secara teritorial, serba kekurangan, menerima *bullying* dan

menerima kekerasan dari narapidana senior. Kondisi tersebut dapat menimbulkan stres dan tertekan secara psikologis. Narapidana tertekan secara psikologis dan mendapatkan dukungan sosial dan memaknai secara positif (*I have*) dukungan sosial tersebut, maka akan terbentuk rasa optimis, memiliki harapan, dan percaya diri yang disebut sebagai *I am*.

Hal tersebut menjadi bekal terbentuknya narapidana yang mampu mengelola perasaan, mampu mengendalikan emosi, dan mampu mengendalikan impuls yang disebut *I can*. Ketika mereka kembali menghadapi masalah, narapidana tersebut mampu menyelesaikan masalahnya dan mampu bangkit dari masalah yang dihadapi karena narapidana tersebut sudah memiliki bekal untuk mengelola perasaan, emosi, dan impuls sehingga narapidana bisa dikatakan seseorang yang resilien. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi mengatasi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).





Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Cresswell (dalam Emzir, 2016) penelitian kualitatif merupakan proses pemeriksaan pemahaman berdasarkan kebiasaan pemeriksaan yang berbeda yang menunjukkan masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun rancangan yang kompleks, gambar holistik, analisa kata-kata, melaporkan pandangan terperinci mengenai informasi dan melaksanakan penelitian dalam suasana baru.

Penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian yang melihat situasi hal yang akan diteliti, dimana pada situasi tersebut peneliti selaku juru kunci, teknik mengumpulkan data dilakukan sesuai triangulasi (gabungan), menganalisa data yang induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan pemaknaan dalam generalisasi (Sugiyono, 2015). Sementara Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah badan pemeriksaan yang tegak menyendiri. Penelitian ini memiliki beraneka disiplin ilmu, bagian, dan tema (Denzin & Lincoln, 2009).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan ungkapan seseorang mengenai pengalaman kehidupan yang dialaminya dan peneliti fenomenologis berusaha untuk mengartikan maksud dari sebuah pengalaman tersebut (Emzir, 2016).

B. Materi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan (Rutan) kelas IIB Pekanbaru Jl. Sialang Bungkok No. 2, Sail, Tenayan Raya, Pekanbaru-Riau.

2. Karakteristik Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang dibutuhkan berjumlah 2 orang narapidana yang menjalani hidup di rutan kelas IIB pekanbaru dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Narapidana kelamin Laki-laki.
- b. Narapidana sudah menjalani masa hukuman 2 tahun di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.
- c. Narapidana dengan masa pidana/ hukuman yang tinggi atau masa pidana di atas 10 tahun.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono cara menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara mengambil contoh atau sumber data yang mempertimbangkan hal yang menjadi ketentuan (Sugiyono, 2015). Sebagai contoh adalah informan tersebut adalah seseorang yang mengetahui apa yang di butuhkan oleh peneliti atau bisa jadi informan sebagai penguasa

sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengamati obyek/ kondisi sosial yang akan diamati.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015) ciri-ciri khusus *sampel purposive*, yaitu:

1. *Emergent sampling design* / sementara.

Menentukan sampel pada saat penulis pertama kali mengunjungi tempat penelitian dan berlangsung hingga penelitian selesai.

2. *Serial selection of sample units* / menggelinding seperti bola salju.

Penulis menentukan informan yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

3. *Continuous adjustment or 'focusing of the sample'* disesuaikan dengan kebutuhan.

Bagian sampel yang ditentukan, semakin banyak waktu penelitian yang digunakan sehingga semakin teratur dan sejalan dengan terstrukturnya tujuan penelitian.

4. *Selection to the point of redundancy* / dipilih sampai jenuh

Penelitian bagian sampel di anggap sudah sesuai jikalau sudah pada tahap “*redundancy*” (datanya sudah jenuh, ditambah sampel tidak memberi informasi terbaru).

C. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi dalam meneliti.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab antara narasumber dengan pewawancara yang mendapatkan pengarahannya dari pewawancara untuk tujuan tertentu. Ketika melakukan penelitian adapun model wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk memahami kejadian atau masalah tertentu (Poerwandari, 2007). Adapun bentuk wawancara semi terstruktur adalah memiliki pertanyaan yang terbuka, tetapi mempunyai tema tertentu yang sesuai dengan tujuan wawancara, mengajukan pertanyaan yang fleksibel, bergantung dengan keadaan dan jalan pembicaraan. Selain itu, adapula yang dijadikan patokan dalam mewawancarai yaitu *guideline* wawancara (Hendriansyah, 2010).

2. Observasi

Metode observasi juga dipergunakan dalam penelitian ini, namun observasi yang dipergunakan yaitu observasi tidak terstruktur, yang mana pada observasi tersebut peneliti tidak mempersiapkan dengan sistematis mengenai objek yang hendak diteliti (Sugiyono, 2015).

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

1. Persiapan penelitian

Proses persiapan penelitian, harus mempersiapkan beberapa perihal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian (Moleong, 2002) adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Peneliti mencari semua kejadian yang berkaitan dengan narapidana yang sedang menjalani hidup di rutan, baik melalui orang-orang sekitar maupun dari internet guna memberikan keyakinan pada peneliti mengenai aspek-aspek psikologis yang terjadi kepada narapidana. Peneliti juga sempat beberapa kali bertanya langsung kepada narapidana yang berada di rutan kelas IIB pekanbaru. Peneliti dapat menguraikan permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan kejadian yang telah didapat.

b. Persiapan teori

Peneliti mengumpulkan informasi dan teori yang berkaitan dengan resiliensi dan narapidana.

c. Penyusunan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat *guideline* wawancara supaya tidak menyimpang dari tujuan penelitian. *Guideline* tersebut dibuat sesuai dengan teori yang digunakan untuk dijadikan pedoman

wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan *Professional judgment* yaitu dosen selaku seseorang yang membimbing.

d. Persiapan untuk mengumpulkan data

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang informan yang akan di wawancarai. Selain itu, kebetulan peneliti juga sudah mengetahui calon informan karena pada waktu itu peneliti sedang melakukan praktek kerja lapangan di rutan kelas IIB Pekanbaru khususnya dibagian *ServicePpsychology Centre*.

e. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara

Peneliti dan informan harus membangun *rapport* terlebih dahulu, tetapi karena informan dan peneliti sudah saling mengenal maka membangun *rapport* bukanlah hal yang sulit dilakukan, karena informan juga sebelumnya pernah *sharing* tentang kehidupannya selama ini.

2. Pelaksanaan penelitian

Setelah selesai melakukan proses persiapan, lalu peneliti melakukan proses selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang terdiri dari:

a. Menginformasikan kembali waktu dan tempat wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyepakati kembali waktu dan tempat yang sudah ditentukan sebelumnya supaya mendapat kepastian dari informan untuk melaksanakan wawancara.

b. Melaksanakan wawancara sesuai *guideline* wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, informan harus mengetahui terlebih dahulu maksud dari penelitian tersebut, dan peneliti akan memberikan penjelasan mengenai prosedur pelaksanaan penelitian dengan memberikan lembar *informed consent* yang akan ditanda tangani oleh informan. Lembar *informed consent* tersebut berisikan pernyataan bahwa informan bersedia untuk di wawancarai.

3. Pengumpulan data

Setelah observasi dan wawancara dilakukan pada kedua informan, lalu peneliti harus menguraikan hasil yang sudah diperoleh dari wawancara. Selain itu, pengecekan juga perlu dilakukan guna melihat kesesuaian data berdasarkan *guideline* wawancara. Semua data yang dianggap lengkap maka peneliti perlu menggolongkan data tersebut pada tema kecil, dianalisa dan dideskripsikan supaya hasil penelitian tergambar lebih jelas dari wawancara yang sudah dilakukan.

4. Tahap penyelesaian

Proses terakhir dalam penelitian ini adalah hasil penelitian secara keseluruhan yang sudah di analisa, lalu penelitian dapat dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang mana peneliti menceritakan dengan memberikan gambaran suatu fenomena dan peristiwa dalam bahasa sehari-hari. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2016) memiliki 3 jenis kegiatan untuk penelitian kualitatif, adalah:

1. Mereduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yaitu mengarah keproses pemilihan, pemfokusan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan “data mentah” yang terjadi dalam pencatatan di lapangan secara tertulis.

2. Menyajikan data (*Data Display*)

Perihal kedua dalam menganalisa data yaitu menyiapkan data sebagai sesuatu kumpulan informasi terstruktur dan mengizinkan penjelasan mengenai hal yang sudah di simpulkan dengan mengambil tindakan.

3. Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah ketiga yaitu penarikan dan memverifikasi kesimpulan, dari awal mula mengumpulkan data, peneliti kualitatif dapat memutuskan apa pemaknaan terhadap sesuatu, menulis kesesuaian, bentuk pola, dan proposisi nya.

F. Teknik Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Menguji kebenaran data dalam penelitian kualitatif meliputi pengujian kreadibiltas, *transferability* yang mana kriteria transferbilas mengarah kepada tahap kemampuan hasil penelitian kualitatif sehingga bisa di generalisasikan dan ditransfer pada tema atau pengaturan lain, pada penelitian ini *dependability* adalah ciri-ciri yang serupa dengan reliabilitas, *confirmability* mengarah kepada tahap kekuatan hasil penelitian bisa diberitahukan ulang oleh orang lain (Emzir, 2016). Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik kreadibilitas dengan melakukan triangulasi dan *member check*.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik cara mengumpulkan data yang bersifat menyatukan dari bermacam-macam cara mengumpulkan data atau sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2015). Berikut jenis-jenis triangulasi (Sugiyono, 2015)

1. Triangulasi sumber, yaitu memperoleh data dari orang yang berbeda-beda tetapi menggunakan cara yang sama.
2. Triangulasi teknik, mengecek data pada orang yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk validitas data yang berkaitan dengan pengamatan berbeda dalam mengamati fenomena yang sama.

b. *Member check*

Member check merupakan proses pemeriksaan data yang didapat peneliti kepada informan selaku yang memberikan data. *Member check* bertujuan untuk mencari kebenaran data yang sudah didapat, apakah sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan selaku yang memberikan data (Sugiyono, 2015)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Pekanbaru, Riau. Wawancara pada informan pertama dan kedua dilakukan tepatnya diruangan subsidi pelayanan narapidana. Lokasi wawancara ditentukan oleh pegawai rutan mengingat keamanan dan kenyamanan peneliti dalam melakukan penelitian. Wawancara dengan informan pertama dilakukan sebanyak tiga kali dan wawancara dengan informan kedua dilakukan sebanyak tiga kali.

Antara penulis dan informan pertama masih harus membangun *rapport* yang baik supaya informan tidak merasa risih ketika diwawancarai dengan penulis, karena sebelumnya penulis belum mengenal informan pertama. Membangun *rapport* tersebut dilakukan guna menghindari ketidaknyamanan yang akan muncul ketika nanti informan sedang melakukan wawancara dengan penulis.

Antara penulis dan informan kedua sudah dapat membangun *rapport* yang baik karena sebelumnya penulis sudah mengenal informan. Ketika itu penulis sedang melakukan praktek kerja lapangan di rutan kelas IIB pekanbaru dan kebetulan pada saat itu informan juga mengikuti *training* yang diadakan oleh tim praktek kerja lapangan. Setelah

membangun *rapport* yang baik kedua informan tersebut mau berbagi cerita hidupnya dengan penulis secara terbuka, hal tersebut dapat memudahkan penulis dalam melakukan wawancara dengan informan.

Kedua informan tersebut dipilih berdasarkan karakteristik informan penelitian yang sudah ditentukan oleh penulis sebelum melakukan wawancara, penulis juga sudah menemui salah satu pegawai rutan yang mengetahui data kedua informan tersebut untuk melihat kecocokan tema penelitian dengan informan yang akan diwawancarai. Penelitian dilakukan pada informan narapidana yang menjalani hidup di rutan pekanbaru dengan melihat resiliensi dari kedua informan tersebut, adapun jenis kelamin kedua informan tersebut adalah laki-laki.

Pada tanggal 02 januari 2019 penulis mendatangi lokasi penelitian yaitu rutan kelas IIB pekanbaru dan bertemu kepala rutan dengan tujuan memberikan surat penelitian dan meminta izin untuk melakukan wawancara dengan dua orang narapidana. Pada kedua informan tersebut penulis sudah memberi penjelasan bahwa akan melakukan wawancara kepada mereka sesuai dengan kebutuhan penulis.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019. Berikut jadwal pengambilan data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Informan 1	1. Wawancara 1	12 Februari 2019	Rutan Kelas IIB
	Observasi 1	12 Februari 2019	Rutan Kelas IIB
	2. Wawancara 2	02 April 2019	Rutan Kelas IIB
	Observasi 2	02 April 2019	Rutan Kelas IIB
Informan 2	3. Wawancara 3	09 April 2019	Rutan Kelas IIB
	4. Observasi 3	09 April 2019	Rutan Kelas IIB
	1. Wawancara 1	13 Februari 2019	Rutan Kelas IIB
	Observasi 1	13 Februari 2019	Rutan Kelas IIB
	2. Wawancara 2	04 April 2019	Rutan Kelas IIB
	Observasi 2	04 April 2019	Rutan Kelas IIB
	3. Wawancara 3	09 April 2019	Rutan Kelas IIB
	4. Observasi 3	09 April 2019	Rutan Kelas IIB

Berdasarkan tabel diatas, wawancara pertama dilakukan dengan informan pertama pada tanggal 12 Februari 2019 sampai dengan 09 April 2019, penulis bertemu dengan informan pertama dan menanyakan kesediaan informan untuk menyetujui permintaan penulis dan memberikan lembar *informed consent* serta menjelaskan maksud penelitian tersebut serta membuat perjanjian untuk melakukan wawancara selanjutnya.

Wawancara kedua dilakukan dengan informan kedua pada esok harinya tanggal 13 Februari 2019 sampai pada tanggal 09 April 2019 karena sudah membuat perjanjian dengan informan bahwa akan melakukan wawancara pada hari itu, kemudian penulis memberikan

lembar *informed consent* dan menjelaskan maksud penelitian serta menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua orang informan dengan karakteristik yang berbeda, perbedaan tersebut mulai dari identitas diri sampai dengan kasus yang mereka lakukan sehingga mereka berada di rutan kelas IIB Pekanbaru. Berikut data karakteristik informan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Karakteristik Informan Penelitian

Kategori	Informan 1	Informan 2
Nama	A	DD
TTL	5 Mei 1979	20 Januari 1996
Usia	40 Tahun	24
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki
Agama	Islam	Islam
Status	Bercerai	Lajang
Pendidikan	SD	SMA
Terakhir Pekerjaan	Kuli bangunan	Pengedar Narkoba
Perkara	Pencabulan	Narkoba
Masa Hukuman	19 Tahun penjara	10 Tahun penjara
Lama Menjalani Masa Hukuman	2 Tahun 1 Bulan	2 Tahun 5 Bulan

Berdasarkan tabel 4.2 informan pertama adalah A yang berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada tanggal 5 mei 1979 dengan usia 40 tahun, A berasal dari kota jambi dan berdomisili di kota Pekanbaru. A

merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. A memiliki dua orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki (W1.S1.12Februari2019.B9-31). Adapun ciri-ciri fisik A berkulit hitam, memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dan berat 55 kg (O1.S1.12Februari2019.B15-16).

“40 buk” (W1.S1.12Februari2019.B9).

“Tanggal 11” (W1.S1.12Februari2019.B11)..

“Bulan, eh tanggal apa mmm, tanggal 11 tahun 1979” (W1.S1.12Februari2019.B13)..

“Iya orang Jambi” (W1.S1.12Februari2019.B21)..

“Pekanbaru buk” (W1.S1.12Februari2019.B25)..

“Ngga buk, anak ke 3. Ada 1 lagi yang bungsu keempat perempuan, 4 dia semua” (W1.S1.12Februari2019.B31).

“Adapun ciri-ciri fisik informan adalah berkulit hitam, tinggi sekitar 160cm dan berat sekitar 55kg”

(O1.S1.12Februari2019.B15-16).

A menempuh pendidikan hanya sampai pada kelas 4 SD (W1.S1.12Februari2019.B47). hal itu terjadi karena memang keinginan A sendiri untuk tidak melanjutkan sekolah lagi, bukan hanya A yang tidak tamat sekolah tetapi kakak dan adiknya pun tidak tamat sekolah dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi. Ayah A bekerja sebagai kuli bangunan tepatnya tukang sumur dan ibu A juga hanya sebagai buruh cuci kain jadi ayah dan ibu A bekerja hanya cukup untuk lepas makan keluarga saja (W2.S1.02April2019.B6-22).

“Kelas 4 SD buk” (W1.S1.12Februari2019.B47).

“Keinginan sendiri buk, karena orangtua dia nggak begitu mampu kali gitu kan, udah susah cari duit jadi kita mundur, semuanya kami gitu juga buk. Dari adek abang saya gitu juga” (W2.S1.02April2019.B6-7).

“Iya nggak tamat sekolah semua” (W2.S1.02April2019.B9).
 “Adek saya cuma tamatan kelas 3 sd, saya kelas 4, abang saya kelas 4” (W2.S1.02April2019.B11).
 “Iya faktor ekonomi” (W2.S1.02April2019.B13).
 “Cuma kuli bangunan aja” (W2.S1.02April2019.B16).
 “Tukang sumur dia” (W2.S1.02April2019.B18).
 “Mamak cuci kain orang” (W2.S1.02April2019.B20).
 “Lepas... Lepas untuk makan ajalah buk kayak gitukan” (W2.S1.02April2019.B22).

Selama A sekolah, A belum pernah mendapatkan prestasi apapun dan kebetulan orang tua A juga tidak terlalu menuntut anaknya untuk berprestasi yang penting bagi orang tua A adalah anak-anaknya jangan sampai berhenti sekolah, tetapi A masih tetap mengambil keputusan untuk berhenti sekolah dan menjalani pilihan tersebut (W1.S1.12Februari2019.B45-59). A memiliki sifat yang ramah, sopan santun, pendiam, dan memiliki jiwa sosialisasi yang baik dengan lingkungannya (O1.S1.12Februari2019.B11-12).

“Ngga ada buk” (W1.S1.12Februari2019.B45).
 “Kelas 4 SD buk” (W1.S1.12Februari2019.B47).
 “Biasa-biasa aja buk” (W1.S1.12Februari2019.B49).
 “Ya maksud nya kalau sekolah, ya sekolah, gitu” (W1.S1.12Februari2019.B51).
 “Ngga ada, pokoknya sekolah jangan sampai berhenti, nanti kamu menyesal, itu aja kata orang tua buk” (W1.S1.12Februari2019.B54).
 “Ya kita harus jalani” (W1.S1.12Februari2019.B57).
 “Apapun pilihan kita, karna beliau udah ngasih tau kemarin kaya gitu sama kita kan” (W1.S1.12Februari2019.B59).
 “Informan merupakan seseorang yang ramah, sopan santun, pendiam, dan memiliki jiwa sosialisasi yang baik di Rutan” (O1.S1.12Februari2019.B11-12).

A menikah pada tahun 2000 dengan seorang wanita janda dan usia pernikahan A saat ini sudah sekitar 10 tahun. A sudah memiliki 2 orang anak kandung dan 3 orang anak tiri. Anak kandung yang pertama sudah berusia 9 tahun, anak kandung yang kedua berusia 2 tahun”

(W2.S102April2019.B30-32).

“2000... saya nikah dengan janda anak 3 tapi ya udah punya anak kandung juga 2 orang. ada Pokoknya anak yang nomor pertama itu umurnya... Sekarang kelas 3 sd orang tu... 9 tahun ya?” **(W2.S102April2019.B30).**

“Yang satu 2 tahun. Berarti sekitar 10 tahun saya nikah” **(W2.S102April2019.B32).**

Kasus yang dilakukan oleh A adalah kasus pencabulan terhadap 3 orang anak tiri yang berusia 12 tahun, 14 tahun, 16 tahun **(W1.S1.12Februari2019.B61-65).** Adapun alasan A melakukan tindakan tersebut karena khilaf dan kebetulan pada saat itu istri A sedang pulang kampung ke kota jambi selama 3 bulan, adapun alasan lainnya ialah karna godaan setan, dan nafsu yang tidak terkontrol. Tindakan tersebut dilakukan dalam keadaan sadar dan tidak sedang mabuk

(W2.S1.02April2019.B48-62,B275-277).

“Kita kasus aaa mencabuli anak buk”

(W1.S1.12Februari2019.B61).

“12, 14, sama 16 buk” **(W1.S1.12Februari2019.B65).**

“Ya khilafnya itu sewaktu istri saya kekampung pertama saya sakit abis kena setrum” **(W2.S1.02April2019.B48).**

“Jadi saya ditinggalkan dirumah selama tiga bulan, istri saya pergi kekampung jambi tiga bulan”

(W2.S1.02April2019.B50).

“Maklumlah kan ya setan tadi gitukan”

(W2.S1.02April2019.B52).

“Faktor lainnya cuman aku diluar cuma peminum kemaren”
(W2.S1.02April2019.B58).

“Sadar buk” (W2.S1.02April2019.B62).

“Nafsu lah buk. Kalau keluarga nggak ada, istri juga nggak ada” (W2.S1.02April2019.B275).

“Kurang kontrol aja saya. Karena saya kalau diluarta kalau diajak minum saya minum kan”
(W2.S1.02April2019.B277).

Informan kedua dalam penelitian ini adalah D. D berjenis kelamin laki-laki, lahir pada tanggal 20 januari 1996, Saat ini D berusia 24 tahun, dan masih berstatus lajang. D berasal dari kota pekanbaru, D merupakan anak ke lima dari lima bersaudara, D mempunyai saudara laki-laki 2 orang dan saudara perempuan 2 orang, D pernah bersekolah di SDN 092, SMPN 13, SMAN 2 pekanbaru (W1.S2.13Februari2019.B8-39). D memiliki ciri-ciri fisik berkulit sawo matang, memiliki tinggi badan sekitar 165 cm, dan memiliki berat sekitar 80 kg (O1.S2.13Februari2019.B17-18).

“Usia saya 24 tahun” (W1.S2.13Februari2019.B8).

“Tanggal 20 januari 1996” (W1.S2.13Februari2019.B10).

“Lajang” (W1.S2.13Februari2019.B12).

“Saya berasal dari kota pekanbaru”

(W1.S2.13Februari2019.B14).

“Saya anak ke5 dari 5 bersaudara”

(W1.S2.13Februari2019.B16).

“Saudara perempuan 2 orang, saudara laki-laki 2 orang”

(W1.S2.13Februari2019.B18).

“Ya inilah sambil nunggu ya menjual narkoba”

(W1.S2.13Februari2019.B24).

“SMA 2 Negeri” (W1.S2.13Februari2019.B35).

“SMP 13 Negeri” (W1.S2.13Februari2019.B37).

“SD aaa SD 092 Negeri” (W1.S2.13Februari2019.B39).

“Adapun ciri-ciri fisik informan adalah berkulit sawo matang, tinggi sekitar 165cm dan berat sekitar 80kg” (O1.S2.13Februari2019.B17-18).

D memiliki kedekatan yang sangat erat dengan ibunya karena semua keinginan D selalu dituruti, berbeda dengan sang ayah yang menurut D ayahnya pilih kasih terhadap D (W1.S2.13Februari2019.B41-53). D juga merupakan orang yang terbuka, memiliki sosialisasi yang baik dengan semua kalangan, baik dengan sesama narapidana ataupun pegawai rutan. A merupakan orang yang ramah, periang, dan cerewet (O1.S2.13Februari2019.B13-13).

“Orangtua mendidik saya dari kecil ya cukup aaa cukup lebih, lebih dari anak-anak yang lain saya rasa tapi sewaktu sebaya dengan saya waktu kecil ya, pokoknya lebih lah didikan orang tua kepada saya” (W1.S2.13Februari2019.B41-42).

“Apa yang saya ingin dapat gitu, ibaratnya saya meminta ini orangtua saya, ibu saya tidak pernah membilang tidak” (W1.S2.13Februari2019.B44).

“Ibu saja” (W1.S2.13Februari2019.B46).

“Karna seorang ibu itu pengorbanannya lebih besar dari pada ayah” (W1.S2.13Februari2019.B48).

“Pernah memberikan perhatian tapi tidak sepenuhnya” (W1.S2.13Februari2019.B50).

“Karna saya lihat di kehidupan aaa suasana seperti ayah saya, saya kakak beradik itu 5 orang, itu ada pilih kasih sayang, jadi rasa rasa kasih sayang seorang ayah itu tidak begitu besar buat saya” (W1.S2.13Februari2019.B52-53).

“informan pernah melakukan konseling dengan peneliti. Informan juga merupakan seseorang yang terbuka, baik, ramah, periang dan cerewet” (O1.S2.13Februari2019.B13-13).

Setelah tamat dari SMA D tidak memiliki pekerjaan tetap, kerjanya hanya mengedarkan narkoba dan D sudah merasa enak dengan

pekerjaan tersebut. D tidak hanya mengedarkan tetapi juga mengkomsumsi narkoba tersebut (W2.S2.04April2019.B6-17). D mulai mengenal narkoba setelah kejadian ibunya meninggal dunia pada tahun 2005 dan saat itu sudah kelas 1 SMP, tetapi pada saat itu D masih berstatus sebagai pemakai. D mulai menjadi pengedar pada tahun 2012 setelah tamat SMA (W2.S2.04April2019.B104-116).

“Belum dapat pekerjaan” (W2.S2.04April2019.B6).

“Ada juga sih dapat pekerjaan diluar tapi ya memang belum ada untuk kerja juga sih dengan yang adanya seperti ini gitu” (W2.S2.04April2019.B8-9).

“Karena masih sibuk dengan apa yang dijalani sekarang aja, aktivitas hari ini aja gitu” (W2.S2.04April2019.B11).

“Ya jual narkoba itu” (W2.S2.04April2019.B15).

“Ya konsumsi narkoba, ya jadi gegara itu ya belum ada sih niat kerja karna emang udah enak di narkobanya” (W2.S2.04April2019.B17).

“Dari tahun dua ribu... dua ribu lima”

(W2.S2.04April2019.B104).

“Saya berusia itu... SMP kelas satu”

(W2.S2.04April2019.B106).

“Dari sejak ibu saya meninggal”

(W2.S2.04April2019.B110).

“Mengedarkannya itu waktu saya setelah tamat SMA”

(W2.S2.04April2019.B114).

“Tahun dua ribu...dua ribu dua belas kalo gak salah. Dua ribu sebelasan lah” (W2.S2.04April2019.B116).

D. Hasil Penelitian

a. Kisah mengenai Perkara

Dari hasil wawancara yang didapat, bahwa kedua informan memiliki kisah mengenai perkara masing-masing. informan pertama dengan perkara pencabulan menceritakan bagaimana kronologis kejadian

dan proses penangkapan. Sama halnya dengan informan kedua yang memiliki perkara narkoba. Informan kedua juga menceritakan hal yang sama seperti kronologis kejadian, jenis narkoba yang digunakan, dan proses penangkapan.

Adapun kisah mengenai perkara pada informan pertama yaitu kasus yang dilakukan oleh informan pertama adalah kasus pencabulan terhadap 3 orang anak tiri yang berusia 12 tahun, 14 tahun, 16 tahun. Kronologis kejadian yang dilakukan oleh informan pada ketiga anak tirinya tersebut menggunakan jeda waktu. Kejadian tersebut pertama kali dilakukan pada tahun 2014, lalu berlanjut pada tahun 2016, dan yang terakhir pada tahun 2017.

Setelah kejadian yang terakhir pada tahun 2017 itu terungkaplah kelakuan informan terhadap 3 orang anak tirinya. Hal tersebut dapat terungkap karena anak tiri informan yang kedua sudah mulai dewasa dan melapor kepada istri informan mengenai tindakan yang pernah dilakukan oleh informan. Setelah kasus itu terungkap lalu istri informan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian.

Setelah proses pelaporan kejadian tersebut informan langsung diamankan oleh polisi. Pada saat itu informan terkejut dan tidak tau bahwa istrinya telah melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib, informan tertangkap sekitar pukul 10.00 wib saat sedang bekerja di Rumbai.

“Kita kasus aaa mencabuli anak buk”

(W1.S1.12Februari2019.B62).

“12, 14, sama 16 buk” (W1.S1.12Februari2019.B65).

“Ha itu saya ngga tau buk, karna saya lagi kerja. Ntah gimana prosesnya saya ngga tau”

(W1.S1.12Februari2019.B73).

“Saya udah ditangkap aja hehe”

(W1.S1.12Februari2019.B75).

“Mula-mulanya saya kerja, sedang pasang keramik lantai kan. Ngga tau datang bapak apa ni, buser lah ya. Aaa “pak bisa ikut saya kekantor pak?” aaa “bisa” kata saya begitu. Tiba-tiba didalam mobil saya udah di borgol. “bapak tau kesalahan bapak?” aaa “tau pak” kata saya kan. “berapa orang pak?” “tiga orang pak” kata saya kan. Saya jujur buk, makanya saya di polsek tidak ada di apa-apain. Sampai disini juga saya tidak ada di apa-apain”

(W1.S1.12Februari2019.B79-82).

Pakai jeda waktu, Tidak ketiga-tiganya”

(W2.S1.13Februari2019.B69).

“Satu malam itu tidak ketiga-tiganya”

(W2.S1.13Februari2019.B71).

“Yang 2000 ee 2000 berapa tu 2014 kan”

(W2.S1.13Februari2019.B82)

“Eee iya 2014. Udah itu 2016”

(W2.S1.13Februari2019.B84).

“Kita satu-satu sampe ke 2017”

(W2.S1.13Februari2019.B86).

“Aaaa, mungkin anak sudah semakin dewasa mungkin dia yang ngelapor ke emaknya, mamaknya yang melaporkan ke pihak kepolisian” (W2.S1.13Februari2019.B127-128).

“Yang nomor dua” (W2.S1.13Februari2019.B130).

Begitu pula dengan informan kedua yang memiliki kisah mengenai perkara nya. Kasus yang dilakukan oleh informan kedua adalah kasus narkoba, adapun jenis narkoba yang dikonsumsi oleh informan adalah pil ekstasi dan jenis narkoba yang di edarkan adalah jenis shabu dan inx. Kejadian itu terungkap pada saat informan melakukan party

dengan teman-temannya di hotel grand zuri kamar 301, kebetulan pada saat itu informan juga sedang mengkonsumsi narkoba, informan tidak bisa berbuat apa-apa lagi setelah dilakukannya penggerebekan kamar hotel tersebut.

Sebelum kejadian ini informan juga sudah sering tertangkap oleh 8686 tapi masih dibebaskan dengan mengikuti syarat dan peraturan yang ada seperti penanguhan di polda sebanyak 155 juta dan 45 juta di polsek 50 kota, tetapi tertangkap kali ini memang tidak bisa dibebaskan lagi. Sebelum terjadinya penggerebekan dikamar hotel ada salah satu teman informan yang menghubungi informan bahwa akan mengorder narkoba jenis inex sebanyak 15 butir, karena pada saat itu informan juga hendak mengadakan *party* dengan teman-temannya dengan maksud dan tujuan membawa narkoba tersebut sekalian untuk bertemu dengan temannya tersebut. Namun pada saat waktunya, tiba-tiba teman informan menghilang dan tidak ada kabar berita, jadi inex yang 15 butir tadi dibawalah ke hotel tersebut. Tiba-tiba kamar tersebut di grebek oleh intel yang bertugas, menurut informan hal tersebut terjadi karena jebakan temannya sendiri.

Informan mendapatkan narkoba tersebut dengan cara mengambil kepada atasannya atau bosnya dan bertemu disuatu tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama seperti jalan simpang bingung. Adapun cara informan melakukan proses jual beli dengan konsumen

biasanya konsumen yang menghubungi informan untuk membeli narkoba, dan narkoba tersebut diberikan didalam kotak rokok seolah-olah yang diberikan itu adalah rokok.

“Kasus narkoba” (W1.S2.13Februari2019.B55).

“Jenis pil ekstasi” (W1.S2.13Februari2019.B57).

“Ada jenis shabu, ada jenis pil ekstasi inex, itu 2 macam” (W1.S2.13Februari2019.B66).

“Saya ngambil dari pusat, dari bos saya sendiri, dari atas, dari atasan baru dari tangan saya” (W1.S2.13Februari2019.B68).

“Kisah awal saya masuk ke Rutan ini, saya waktu itu pernah mengedar, pertama kali saya mengedarkan itu jenis shabu. Namun ketika saya rasa shabu itu semakin banyak yang menjualnya di Indonesia ini saya coba menjual pil ekstasi, setelah saya menjual pil ekstasi, saya mau pergi happy-happy rencana sama teman-teman tetapi tidak lama kemudian kamar saya kemudian kena penggrebekan” (W1.S2.13Februari2019.B70-73).

“Kamar hotel” (W1.S2.13Februari2019.B75).

“Hotel Grand Zuri kamar 301”

(W1.S2.13Februari2019.B77).

“Saya tidak bisa berbuat apa-apa, yang saya tau ya saya kaget bahwasanya kamar saya ada penggrebekan, ya saya ngga bisa buat apa-apa lagi” (W1.S2.13Februari2019.B79-80).

“Sedang memakai, sedang memakai shabu pada saat itu sama pil ekstasi” (W1.S2.13Februari2019.B82).

“Diluar ya? Kalau diluar saya melakukan itu udah lama, Cuma yang namanya ketangkap sampai kesini baru 1 kali ini. Cuma sebelumnya pernah ketangkap lalu lepas, ketangkap dipolsek lepas, 8686 lepas, Cuma yang terakhir ini baru lanjut” (W1.S2.13Februari2019.B103-104).

“Karna udah disitu kan saat kita ketangkap kan, kalau kita ada uang kita bisa 86, jadi dikantor polsek bisa lepas namun kali ini tidak bisa lepas lagi” (W1.S2.13Februari2019.B108-109).

“Waktu itu saya di polda, waktu saya penangguhan dipolda itu habis 155 juta, yang dipolsek 50 itu habis 45 juta” (W1.S2.13Februari2019.B114-115).

“Ya saya biasanya itu ngambil ke bos dan kasih tau ke bos kalau bahwasannya “bos hari ini saya mau ambil barang ya” “ambil barang berapa... ambil barang berapa butir?” sekian...sekian gak lama saya ambil ke bos, saya edarkan ke teman-teman saya” (W2.S2.04April2019.B132-134)

“Bertemu” (W2.S2.04April2019.B136)

“Saya biasanya ketemuan di dekat jalan simpang Bingung” (W2.S2.04April2019.B138)

“Oh enggak. Bos saya nyebarkan barang gitu aja. Nyebarkan barang dimana nanti bos saya nelpon, kami berjumpa ditengah jalan bos saya bilang ngasih kode bahwasannya barang ada disana. Bos sms kamu denger saya bilang tadi, kalo gak denger itu barang saya buang disini...sini...sini...kata bos” (W2.S2.04April2019.B140-142)

“Saya menjual kadang ada orang yang menghubungi saya juga” (W2.S2.04April2019.B145)

“Dari teman ke teman” (W2.S2.04April2019.B147)

“Iya gitu. Konsumen menemui saya atau saya ngomong ke konsumen bahwasannya saya bilang barang ini udah masuk, barang enak ini segala macam. Mereka akhirnya membeli yaudah saya pesan beli se se sekian...yaudah ketemu” (W2.S2.04April2019.B150-152)

“Itu dalam kotak rokok” (W2.S2.04April2019.B154)

“Rokok” (W2.S2.04April2019.B156)

“Mungkin belum, cuman ya pada saat ini ya... inilah taunya kiranya disinikan. Tapi selama ini gak pernah tau sih cuman ini kali ini memang teman sendiri yang jebak saya kesini” (W2.S2.04April2019.B159-160).

“Pada saat itu kan sama teman saya lagi on gitu pergi dugem pergi happy-happy, gak lama teman saya nanya, kamu jualan inex sekarang? Enggak saya bilang, terus kok pake inex dia bilang, saya beli saya bilang. Gak lama gak lama teman saya tiba-tiba dua hari pesen inex sama saya” (W2.S2.04April2019.B164-166).

“Pesen inexlah berapa, dia pesen lima belas butir. Saya tanya ini buat siapa saya bilang, soalnya saya gak jualan kalo iya biar aku bantu aku bilang, itu kali berapa dia bilang, itu sama temen sendiri kali seratus dua puluh ajalah karna biar saya bantu saya bilang. Gak lama oke, gak lama itu udah satu hari teman saya gak ada ngabarin jadi apa enggak, hp udah mati, saya on dikamar lalu penggerebekan dikamar saya yang saat itu saya sewa sama teman saya yang saya ajak pergi dugem tadi” (W2.S2.04April2019.B168-172).

b. Alasan melakukan perkara

Dari hasil wawancara yang didapat, bahwa kedua informan juga memiliki alasan masing-masing mengapa melakukan tindakan tersebut. Adapun alasan informan pertama melakukan tindakan tersebut karena khilaf, godaan setan yang muncul, dan nafsu yang tidak terkendali sehingga kurangnya kontrol diri. Selain itu, kebetulan istri informan sedang pulang kampung selama 3 bulan dan informan ditinggal bersama dengan ketiga anak tirinya tersebut. Informan melakukan tindakan tersebut dalam keadaan yang sadar dan bukan dalam keadaan mabuk.

“Ya khilafnya itu sewaktu istri saya ke kampung pertama saya sakit abis kena setrum” (W2.S1.12April2019.B48).

“Jadi saya ditinggalkan dirumah selama tiga bulan, istri saya pergi ke kampung jambi tiga bulan” (W2.S1.12April2019.B50).

“Maklumlah kan ya setan tadi gitukan” (W2.S1.12April2019.B52).

“Sadar buk” (W2.S1.12April2019.B62).

“Iya sadar, nggak mabuk. Kalau mabuk tentu kita sudah kekerasan sama terhadap anak” (W2.S1.12April2019.B64).

“Nafsu lah buk. Kalau keluarga nggak ada, istri juga nggak ada” (W2.S1.12April2019.B275).

begitu pula dengan informan kedua, alasan informan melakukan tindakan tersebut karena kehilangan kontrol diri setelah ibunya meninggal dunia ditambah lagi dengan sikap ayahnya yang pilih kasih terhadap informan sehingga menurutnya lebih baik menjalani hidup diluar rumah dengan jalan jalan sendiri, karena menurut informan dengan mengedarkan narkoba setidaknya bisa menghilangkan rasa sakit dimasa

lalu seperti kurangnya kasih sayang dari seorang ayah dan dengan mengkomsumsi juga mengedarkan narkoba menurut informan bisa mencukupi segala kebutuhan informan. Alasan lain informan melakukan tindakan tersebut adalah karena pergaulan bebas yang tidak terkontrol, yang awalnya hanya sekedar berteman biasa tetapi karena sering di ajak pergi beli sesuatu yang ternyata itu adalah narkoba makanya informan sampai terjebak ke narkoba dan mulai terbiasa dengan narkoba.

“Karna menurut saya setelah saya jalani kehidupan dirumah dan diluar bagus saya saya hidup di apa, hidup aaa jalan sendiri, ya itulah saya kerjakan”

(W1.S2.13Februari2019.B59-60).

“Setidaknya kan saya menjual ini, mengedarkan ini untuk menghilangkan rasa aaa rasa sakit aaa maksudnya masa lalu saya yang masa sekarang ini hal itu harus saya jalani”

(W1.S2.13Februari2019.B88-89).

“Kalau faktor ekonomi mungkin insyaallah tidak ya, karna kalau dari keluarga ibu saya masih mampu menghidupi kalau saya jalannya benar-benar lurus ya, mungkin ini ya faktor ya pergaulan saya satu, terus faktor yang harus saya ambil itu ya hidup saya sendiri sekarang, daripada saya lama-lama memikirkan masa-masa kecil, dari pada saya mudah gila kan ngga mungkin”

(W1.S2.13Februari2019.B92-94).

“Faktor keluarga yang aaa, faktor keluarga”

(W1.S2.13Februari2019.B330).

“Karna saya kan pernah bilang, saya hidup pilih kasih itu ngga bisa, apalagi pilih kasih antara anak, apasih beda nya saya dengan kakak saya” **(W1.S2.13Februari2019.B332-333).**

“Ya seperti misalnya saya pengen ini itu, saya tidak pernah didahulukan setelah ibu saya tidak ada lagi, waktu ibu saya masih hidup apapun kemauan saya selalu dikasih tapi kalau sekarang tidak” **(W1.S2.13Februari2019.B335-336).**

“Ya seperti bergaul berteman, teman-teman lain yang bergaul, saling mengenal, mengenal teman, mengenal narkoba, macam-macam lah kalo untuk apa”

(W2.S2.04April2019.B70-71).

“Ya kalau pergaulan tu awalnya berteman gitukan, cuman gak tau teman ngajak pergi ini beli ini akhirnya terjebak ke narkoba tadi tuh” (W2.S2.04April2019.B75-76).

c. Pengalaman Negatif Selama di Penjara

Dalam penelitian ini juga diuraikan beberapa pengalaman buruk yang dirasakan oleh informan selama di Penjara. Pengalaman tersebut berbeda-beda berdasarkan kasus dan kejahatan yang dilakukan oleh informan. Adapun pengalaman buruk yang dirasakan oleh informan pertama dengan kasus pencabulan yaitu informan merasakan kesulitan-kesulitan dan kesakitan dalam penjara.

Kesulitan tersebut seperti segala sesuatunya terbatas dan kekurangan. Bahkan dalam hal kecil sekalipun seperti tidak mendapatkan jatah makan. Selain merasakan kesulitan, informan juga merasakan kesakitan selama dipenjara, kesulitan itu seperti mendapatkan hukuman fisik berupa *push up* dan keliling lapangan apabila terlambat dalam melakukan aktivitas seperti biasa. Selain itu, informan juga disuruh melakukan onani dengan menggunakan minyak panas apabila informan tidak mengikuti keinginan seniornya.

”selama disini ya ada sulitnya, ada sakitnya juga” (W2.S1.02April2019.B232).

“mmm seperti apalah ya jelasinnya” (W2.S1.02April2019.B234).

“ya kalau kesulitan itu kayak mendapatkan makan itu disini susah, contohnya aja terkadang juga saya tidak mendapatkan jatah makan karna kadang saya ngga dikamar” (W2.S1.02April2019.B236-237)

.

“mmm kesakitan itu ya jelas ada”

(W2.S1.02April2019.B239).

“ya gimanalah saya jelasin ya, ha ginilah, maaf lah sebelumnya ya buk udah sama sama dewasa juga kita kan. saya tu kadang dipaksa untuk melakukan onani pake minyak gosok yang panas tu” **(W2.S1.02April2019.B241-242).**

“ya itu terjadi karna kadang saya ngga nurutin keinginan senior, contohnya kaya disuruh pijat, disuruh kipasin dan lain-lainlah buk” **(W2.S1.02April2019.B250).**

Begitu pula dengan informan kedua yang juga memiliki pengalaman buruk selama berada di penjara. Menurut pengakuan informan bahwa kesulitan yang dirasakan selama di penjara itu ketika merasakan sakit seperti demam dan lain-lainya. Kesulitan lainnya seperti menahan selera makan ketika tidak memiliki uang untuk mendapatkan makanan yang diinginkan. Selain itu, ada pula kesakitan yang dirasakan oleh informan kedua.

Kesakitan tersebut dirasakan pada saat pertama kali informan berada di Rutan, informan mengalami sakit terus-menerus dikarenakan belum terbiasa menghadapi keadaan yang dijalani saat ini.

“sulitnya tu kalau kita sedang sakit aja, biasanya kita bebas mau berobat dimana, ngga payah nunggu-nunggu lagi kan. kalau disini mesti nunggu dulu. terus ya bedalah rasanya sakit dipenjara dengan diluar. kalau diluar kan ada keluarga yang ngerawat, kalau disini ya diri sendiri ajalagi”

(W2.S2.04April2019.B176-178).

“terus kan ini lagi, namanya kita disini dihukum kan, pasti apapun makanan nya yang dikasih kita makan, suka ngga suka, mau ngga mau” **(W2.S2.04April2019.B180-181).**

“kadang bosan pula makan itu ke itu terus, pengen lah sesekali ganti selera Cuma kadang keuangan yang ngga mendukung hehehe” **(W2.S2.04April2019.B184-185).**

“demam waktu tu pertama kali disini sakit terus”
(W2.S2.04April2019.B187).

d. Gambaran Resiliensi Narapidana

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa kedua informan memiliki faktor-faktor pembentuk resiliensi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut dibuktikan dari cara mereka dalam mengontrol emosi, menganalisa permasalahan, rasa empati mereka terhadap orang lain, efikasi diri, dan mampu meraih apa yang mereka harapkan sebelumnya, yang berarti kedua informan bukan hanya mampu bangkit dari keterpurukan saat ini tetapi juga mampu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Resiliensi kedua informan mulai berkembang pada saat mereka mampu mengontrol emosi. Pada informan pertama ketika mereka mampu mengontrol emosi mereka dengan cara melakukan hal-hal positif yang membuat informan merasakan ketenangan dalam menjalani hidup di rutan, adapun hal positif tersebut seperti melakukan ibadah seperti sholat lima waktu dan keluar dari kamar untuk *refreshing* dengan cara berkeliling aula atau lapangan Rutan yang disediakan untuk narapidana melakukan aktivitas.

Selain itu narapidana juga dilatih untuk mengembangkan *soft skill* dengan cara membuat kerajinan dari koran bekas dengan menggunakan lem. Adapun kerajinan tersebut berupa pajangan yang berbentuk bunga, kapal, dan mobil. (W1.S1.12Februari2019.B282-338).

“Sholat buk” (W1.S1.12Februari2019.B282).

“Biar tenang pikiran saya buk, otak saya buk, jiwa raga saya biar tenang buk. Biar 100% ada perubahan dari luar kedalam” (W1.S1.12Februari2019.B289-290).

“ Jalan-jalan aja buk” (W1.S1.12Februari2019.B300).

“Ya aula kita kan ada, keluar aja kita dari kamar jalan aja kita kan, Olahraga kita dilapangan kan ada” (W1.S1.12Februari2019.B302).

“Paling buat kerajinan tangan, buat bunga, mobil, kapal ya kan” (W1.S1.12Februari2019.B304).

“Dari Koran kita gulung pake lem ya kan” (W1.S1.12Februari2019.B306).

“Ya itulah tadi buk, kita buat aaa bunga, kita buat kerajinan tangan lah” (W1.S1.12Februari2019.B338).

Pada informan kedua, resiliensi mulai berkembang pada saat informan memiliki keyakinan untuk menjadi lebih baik kedepannya karena menurut informan kegagalan saat ini bukanlah kegagalan untuk selamanya, informan juga mengatakan bahwa tidak selamanya orang jahat akan menjadi jahat (W1.S2.13Februari2019.B263-343).

“Yakin” (W1.S2.13Februari2019.B263).

“Kenapa saya yakin karna apa? Karna saya disini hukuman saya lama, rencana kan saya mau buka usaha, selagi didalam ni ada usaha juga buat gimana hidup lebih baik kedepannya nanti apa salahnya saya mencoba karna tidak selamanya orang jahat itu menjadi penjahat”

(W1.S2.13Februari2019.B265-267).

“Ya saya berpikir kegagalan saat ini bukan untuk kegagalan selamanya gitu, mungkin saat ini memang kegagalan, ntah diluar nanti kalau saya keluar kata kegagalan itu ngga ada lagi, gitu” (W1.S2.13Februari2019.B342-343).

Selain itu, informan juga mampu untuk mengontrol emosinya dengan cara bersabar ketika merasakan sedih. Menurut informan tidak ada gunanya diingat kegagalan saat ini karena akan membuat diri semakin

hancur mengingat hukuman yang sangat lama. Maka dari itu informan juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalankan sholat lima waktu, memperbanyak dzikir, dan bercerita dengan teman-teman (W1.S2.13Februari2019.B195-260).

“Ya saya perbanyak urut dada saja, perbanyak sabar aja saya disini” (W1.S2.13Februari2019.B195).

“Ya terutama itu sedih ya, Cuma ngga usah dipikir dan di ingat-ingat terus bakalan hancur buat saya karna disini hukuman saya lama ya kan, jadi saya Cuma bisa jalani saja dengan sabar, bawa sholat, itu saja yang membuat hati saya tenang” (W1.S2.13Februari2019.B201-203).

“Ya itu tadi, saya Cuma bisa bersabar disini, karna apa? Mau berbuat apa kita disini terkurung kan” (W1.S2.13Februari2019.B216).

“Ya saya bawa main aja, saya bawa cerita-cerita, saya lupakan aja masalah, buat apa saya sedih, saya rasa ndak ada guna, ya mau kaya mana gitu menetespun air mata kan percuma ya kan udah perbuatan sendiri seperti ini” (W1.S2.13Februari2019.B224-226).

“Ya saya perbanyak dzikir, dzikir, sholat, cerita-cerita sama teman, cerita hiburan, cerita yang ngga masuk di akal lah bagi saya supaya tidak melihat masa-masa yang kemarin lalu ini” (W1.S2.13Februari2019.B259-260).

Berikut gambaran tujuh faktor resiliensi yang membuat kedua informan mampu menjalani hidup di rutan kelas IIB pekanbaru:

1. Regulasi Emosi

Dari hasil wawancara, kedua informan tersebut memiliki kemampuan untuk tetap tenang meskipun dalam keadaan yang tertekan, dan dalam keadaan yang terbatas serta berkekurangan. Hal tersebut dikarenakan kedua informan mampu untuk mengendalikan emosi yang disebut dengan regulasi emosi yang mana ketika mereka menghadapi

keadaan yang tertekan, kedua informan memiliki cara masing-masing untuk mampu menjalani hidup di rutan kelas IIB pekanbaru.

Informan pertama melakukan regulasi emosi yaitu dengan cara mengalihkan emosi-emosinya selama di penjara dengan melakukan aktivitas religius seperti sholat lima waktu. Informan juga menikmati suasana Rutan seperti jalan-jalan ke aula atau ke lapangan dan berolahraga.

Selain itu, informan juga mengembangkan *soft skill* dengan membuat kerajinan tangan dari koran bekas dan lem. Kerajinan tersebut berupa bunga, kapal, dan mobil. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi stres yang dirasakan oleh informan ketika berada dalam keadaan yang tertekan secara psikologis.

“Sholat buk” (W1.S1.12Februari2019.B282).

“Biar tenang pikiran saya buk, otak saya buk, jiwa raga saya biar tenang buk. Biar 100% ada perubahan dari luar kedalam” (W1.S1.12Februari2019.B289-290).

“ Jalan-jalan aja buk” (W1.S1.12Februari2019.B300).

“Ya aula kita kan ada, keluar aja kita dari kamar jalan aja kita kan, Olahraga kita dilapangan kan ada.”

(W1.S1.12Februari2019.B302).

“Paling buat kerajinan tangan, buat bunga, mobil, kapal ya kan” (W1.S1.12Februari2019.B304).

“Dari Koran kita gulung pake lem ya kan”

(W1.S1.12Februari2019.B306).

“Ya itulah tadi buk, kita buat aaa bunga, kita buat kerajinan tangan lah” (W1.S1.12Februari2019.B338).

Informan pertama berbeda dengan informan kedua, yang mana informan kedua dengan terbuka menyatakan bahwa informan mampu

menahan emosinya dan mengendalikan emosinya karena telah menganalisis tidak ada jalan keluar selain bersabar. Bahkan informan mampu mengambil pelajaran atau hikmah bahwa proses ini menguntungkan bagi dirinya karena informan sudah belajar bersabar dari kejadian ini sehingga informan mampu melihat keuntungan dari kesulitan yang dihadapi.

“Ya saya perbanyak urut dada saja, perbanyak sabar aja saya disini” (W1.S2.13Februari2019.B195).

“Ya terutama itu sedih ya, Cuma ngga usah dipikir dan di ingat-ingat terus bakalan hancur buat saya karna disini hukuman saya lama ya kan, jadi saya Cuma bisa jalani saja dengan sabar, bawa sholat, itu saja yang membuat hati saya tenang” (W1.S2.13Februari2019.B201-203).

“Ya itu tadi, saya Cuma bisa bersabar disini, karna apa? Mau berbuat apa kita disini terkurung kan” (W1.S2.13Februari2019.B216).

“Ya saya bawa main aja, saya bawa cerita-cerita, saya lupakan aja masalalu, buat apa saya sedih, saya rasa ndak ada guna, ya mau kaya mana gitu menetesapun air mata kan percuma ya kan udah perbuatan sendiri seperti ini” (W1.S2.13Februari2019.B224-226).

“Ya saya perbanyak dzikir, dzikir, sholat, cerita-cerita sama teman, cerita hiburan, cerita yang ngga masuk di akal lah bagi saya supaya tidak melihat masa-masa yang kemarin lalu ini” (W1.S2.13Februari2019.B256-260).

“Ya saya ngga mungkin bawa emosi karna saya didalam ini, kalau disini ngga bisa saya keluarkan emosional saya mbak, kenapa? Karna disini saya udah tertekan mau apa-apa rasa saya merupakan hal bodoh, disini tu tempat saya terkurung, disini ni aa tempat ya dimana kita coba aaa tempat inilah yang ngajarin gimana saya sampai saya belajar rasa sabar ni lah” (W1.S2.13Februari2019.B317-321).

2. Pengendalian Impuls

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan yang muncul dari dalam diri. terutama pada informan pertama yang memiliki keinginan untuk dibesuk oleh keluarganya yaitu anak dan istrinya yang tidak pernah membesuk informan semenjak dari awal sidang sampai saat ini.

Ketika informan tidak pernah dibesuk oleh keluarganya, yang dilakukan oleh informan hanyalah bersabar dan pasrah akan keadaan. Bahkan informan berusaha untuk tetap berada dalam keadaan santai seolah tidak memikirkan apa-apa supaya tidak berlarut dalam kegagalan saat ini.

Selain itu, cara yang dilakukan informan untuk mengendalikan dorongan yang muncul dari dalam diri yaitu menghindari stimulus yang berkaitan dengan masa lalu, menolak untuk mengingat masa lalu sehingga muncul rasa terpaksa tabah dengan apapun resiko yang terjadi. Dalam artian informan sudah pasrah dengan keadaan.

“Nggak pernah buk” (W2.S1.02April2019.B140).

“Dari pertama sudah 2 tahunan tidak dijenguk” (W2.S1.02April2019.B142).

“Iya itulah tadi bawa santai aja, kalau aku bawa santai aja buk, bentuk-bentuk orang nggak bersalah aja. Karena kita hukuman lama ini supaya kita hilang rasa yang itu tadi buk jangan dikembali-kembalikan, kalau dapat keluarga ni jangan nelepon” (W2.S1.02April2019.B240-242).

“Supaya istilahnya yang berlalu tu nggak teringat lagi” (W2.S1.02April2019.B244).

“Bagaimanalah buk, terpaksa kita tabah aja menjalaninya lagi keagalannya. Apapun resikoanya kita hadapi, mau mati mau hidup didalam ni kan” (W2.S1.02April2019.B279-281).

Begitu pula dengan informan kedua yang memiliki keinginan untuk membalas dendam kepada temannya, tetapi informan kedua lebih mampu menganalisis situasi yang dikaitkan dengan takdir sehingga informan menemukan pemaknaan positif dari kejadian itu. Menurut informan temannya tersebut menjebak informan sehingga informan tertangkap dan dipenjara, padahal informan merasa tidak pernah menjahati temannya tersebut tetapi mengapa temannya jahat kepada informan. Informan memiliki pengendalian impuls yang baik maka informan mampu menepis perasaan dendam tersebut.

Informan mampu berpikir positif sehingga tidak membalas dendam nya tersebut, informan berpikir bahwa temannya juga seorang pemakai dan pengedar pasti suatu saat juga akan merasakan hal yang sama tanpa harus informan membalas kejahatan yang sudah dilakukan oleh temannya tersebut kepada informan.

Selain itu informan juga memiliki keinginan untuk mendapatkan makanan dari luar Rutan supaya tidak bosan dengan makanan yang hanya disediakan oleh pihak Rutan. Berhubung informan tidak pernah dibesuk oleh keluarganya, informan mampu berpikir dan memiliki cara untuk mendapatkan makanan tersebut dengan cara menitip kepada keluarga temannya yang ingin membesuk.

“Ada sih. Ya dendamnya kenapa kita kan gak pernah jahat sama dia, kenapa harus dia jahat sama kita cuman setelah saya masuk sini saya berfikir sudah sudah itu sudahlah berarti ini jalan yang dikasih Tuhan buat saya ini kan, gak perlu lah saya balas kayak diluar. Mungkin saya rasa nanti kalo masih pake narkoba dia pasti dia ngerasa disini juga tanpa saya harus masukkan dia kesini”

(W2.S2.04April2019.B174-177).

“Enggak. Kan saya sudah bilang tidak, kenapa? Setelah saya pikir-pikir disini saya ambil pelajaran mungkin dengan tidak dia menjebak saya tadi saya bakalan masuk juga kesini karena pemain narkoba itu pasti akan merasakan disini kalau tidak pandai-pandaikan. Cuman ya saya pikir ambil positifnya aja selagi dia masih pake narkoba jumpa pun diluar saya tegur biasa aja” **(W2.S2.04April2019.B182-185).**

“Iya minta tolong sama teman sih. Biasanya saya pingin ini ya ampun mau gak mau saya akali gitu. Besok kalo orang tuamu kesini bawa inilah gitukan besok kalo disini besok aku bayarin. Sesekali saya bisa gitu” **(W2.S2.04April2019.B251-252).**

3. Optimisme

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki keyakinan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan dari rutan untuk bekal menghadapi masa depan setelah bebas dari rutan. Adapun keyakinan yang dimiliki oleh informan pertama karena adanya dukungan sosial dari temannya sehingga memiliki keyakinan untuk sukses dan memiliki gambaran masa depan yang sudah jelas yaitu akan bekerja seperti dulu lagi sebagai buruh bangunan.

Informan memiliki keyakinan untuk hidup lebih baik kedepannya dengan memulai kembali kehidupan yang baru sebagaimana dulunya informan menjadi masyarakat biasa.

- “Kalau bagi saya ada buk” (W1.S1.12Februari2019.B312).*
- “Karna umur saya masih 50 mungkin, 50 ni mungkin kita masih kuat jugalah bekerja ya kan, masih bisalah kerja” (W1.S1.12Februari2019.B314).*
- “Yakin buk” (W1.S1.12Februari2019.B346).*
- “Karna teman saya banyak dilur buk, yang sedang menunggu juga banyak buk” (W1.S1.12Februari2019.B348-349).*
- “Insyaallah sukses buk, kalau panjang umur kita ya buk ya” (W1.S1.12Februari2019.B363).*
- “Dapat buk” (W2.S1.02April2019.B254).*
- “Itulah yang sudah saya katakan dari kemaren tu, teman-teman masih banyak diluar. Kita cari teman dulu bukan cari keluarga dulu, teman yang kita cari dulu karena keluarga tadi nggak pernah menjenguk kita, untuk apa dia kita tengok bagus teman. Kalau teman nggak pernah menjenguk kita kan, kita yang jenguk dia. Karena teman nggak tau kita masuk, siapa yang ngelaporin, nggak tau kan. Nanti suatu saat pasti teman yang kita cari, keluarga nggak. Aku yakin keluarga kalau nggak pernah menjenguk nggak akan aku jenguk juga dia” (W2.S1.02April2019.B256-260).*
- “Paling separo lah buk” (W2.S1.02April2019.B329).*
- “50% nanti bisa” (W2.S1.02April2019.B331).*
- “Saya yakin tu” (W2.S1.02April2019.B333).*
- “Usahalah buk. Diluar kemaren masih usaha buk, buka-buka kedai kaki lima lah” (W2.S1.02April2019.B385).*
- “Ya paling jelasnya keluar kita kerja bangunan itu aja lagi kan. Kawan yang paling banyak cuman itu” (W2.S1.02April2019.B394).*

Begitu pula dengan informan kedua yang juga memiliki keyakinan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari rutan kelas IIB pekanbaru nantinya. Dengan keyakinan yang ada juga membuat informan kedua mampu untuk bangkit dari keadaan saat ini karena menurut informan kegagalan saat ini bukanlah kegagalan untuk selamanya.

Informan memiliki keyakinan yang kuat karena informan mampu berpikir positif terhadap statusnya sebagai narapidana dan mengetahui bahwa akan ada rintangan kedepannya yang dihadapi sehingga informan lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya.

“Yakin” (W1.S2.13Februari2019.B263).

“Kenapa saya yakin karna apa? Karna saya disini hukuman saya lama, rencana kan saya mau buka usaha, selagi didalam ni ada usaha juga buat gimana hidup lebih baik kedepannya nanti apa salahnya saya mencoba karna tidak selamanya orang jahat itu menjadi penjahat” (W1.S2.13Februari2019.B265-267).

“Ya saya berpikir kegagalan saat ini bukan untuk kegagalan selamanya gitu, mungkin saat ini memang kegagalan, ntah diluar nanti kalau saya keluar kata kegagalan itu ngga ada lagi, gitu” (W1.S2.13Februari2019.B3432-343).

“Inshaallah” (W1.S2.13Februari2019.B373).

“Besarnya lah” (W1.S2.13Februari2019.B377).

“85 persen” (W1.S2.13Februari2019.B379)

“karna setiap usaha yang saya jalani ini nantinya aaa kan saya narapidana, saya pengen buka usaha, itu pastinya tidak mungkin sepenuhnya 100 persen saya jalani, eh apa tidak seutuhnya lancar karna saya seorang narapidana. Salah satunya nanti saya jualan apa kata orang. “Halah dia dulu mantan napi sok-sok jualan” kan ngga mungkin, ngga mungkin 100 persen. Belajar dari kesalahan aja saya, apalagi saya seorang narapidana” (W1.S2.13Februari2019.B381-384).

4. Causal Analysis

Kedua informan mampu menganalisa penyebab dari permasalahan mereka sehingga untuk kedepannya tidak akan mengulangi hal yang sama lagi. Seperti pada informan pertama yang menjelaskan bahwa informan merasakan perbedaan kehidupan diluar Rutan dengan kehidupan di penjara sehingga muncul penyesalan yang membuat informan jera.

“Hm iya nyesal lah buk. Biasanya kita hidup diluar enak sama anak ya kan tiba disini kayak gini”

(W2.S1.02April2019.B178).

“Ha ya kayak ginilah. Dalam penjara luntang lantung awak jadinya. Memang banyak temen, tapiteman tu kan belum tentu baik untuk 100% besok buat kita”

(W2.S1.02April2019.B180-181).

“Ya karena sudah masuk penjara ni buk, besok kalau keluar ya lebih baik lagi dari ini, nggak mungkin kita lebih jahat lagi. Kadang ada sebagian kawan memang ada yang lebih jahat lagi dia, keluar dari lembaga ni lebih jahat lagi dia. Kita kan kalau kriminal nggak mungkin, kalau saya nggak mungkin. Karena udah kapok nengok hukuman segitu aja udah ngeri kita, satu tahun aja udah lama kan”

(W2.S1.02April2019.B247-250).

“Karena sudah satu kejahatan terhadap keluarga kita kan yang tak terlupakan oleh istri dan anak tu, itu aja”

(W2.S1.02April2019.B272).

Begitu pula dengan informan kedua yang menjelaskan mengenai penyebab permasalahan yang dihadapi saat ini adalah pergaulan bebas yang tidak terkontrol ditambah lagi kehilangan sosok seorang ibu sehingga pergaulan tersebut yang membuat informan ikut dalam mengkonsumsi narkoba.

Informan menyadari awalnya informan hanya sekedar berteman biasa, namun karena keseringan diajak pergi oleh temannya untuk mengambil sesuatu yang informan tidak tau apa yang akan diambil, dan setelah mengetahui bahwa yang diambil adalah narkoba maka sejak saat itulah informan mulai terbiasa dengan narkoba sehingga informan tertangkap dan saat ini informan menjalani kehidupan di rutan kelas IIB pekanbaru.

“Merasakan” (W1.S2.13Februari2019.B340).

“Ya saya berpikir kegagalan saat ini bukan untuk kegagalan selamanya gitu, mungkin saat ini memang kegagalan, ntah diluar nanti kalau saya keluar kata kegagalan itu ngga ada lagi, gitu” (W1.S2.13Februari2019.B342-343).

“Ya seperti bergaul berteman, teman-teman lain yang bergaul, saling mengenal, mengenal teman, mengenal narkoba, macam-macam lah kalo untuk apa” (W2.S2.13Februari2019.B70-71).

“Ya kalau pergaulan tu awalnya berteman gitukan, cuman gak tau teman ngajak pergi ini beli ini akhirnya terjebak ke narkoba tadi tuh” (W2.S2.13Februari2019.B75-76).

5. Empati

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki rasa empati terhadap sesama, hal tersebut terbukti dari cara kedua informan dalam mengekspresikan emosi mereka masing-masing. Seperti pada informan pertama yang saat ini masih terus kepikiran dengan anak dan istrinya yang saat ini tidak tau sedang berada dimana. Informan meninggalkan anaknya yang kecil saat berusia 1 tahun 3 bulan yang menurut informan itu masih sangat kecil untuk ditinggalkan karena belum mengerti apa-apa.

Selain itu informan juga memiliki kerinduan dengan anak dan istrinya tetapi karena keberadaan informan didalam Rutan yang menghalang informan untuk bertemu dengan anak dan istrinya.

“Cuma sama anak saja, anak kandung”

(W1.S1.12Februari2019.B251).

“Karna belum melihat saya”

(W1.S1.12Februari2019.B253).

“Bukan, kalau yang kelas 3 SD udah pernah tapi kalau yang kecil saya tinggal umur 1 tahun 3 bulan”

(W1.S1.12Februari2019.B255).

“Ya mau gimana lagi buk kita didalam, kererinduan tu pasti ada buk tapi kita didalam, itu aja bingungnya”
(W1.S1.12Februari2019.B257).

Begitu pula dengan informan kedua yang memiliki rasa empati yang baik terhadap sesama narapidana meskipun dalam keadaan yang tertekan secara psikologis. Hal tersebut terbukti dari cara informan yang saling mengingatkan sesama narapidana untuk beribadah atau sholat lima waktu.

“Banyak sih gara masalah makanan, gara shalat. Gara shalat sih itu, waktu itu saya mau shalat waktu itu saya mau shalat isya, jadi waktu itu ambil wudhu udah saya bilang waktu isya udah mau masuk saya bilangkan ambillah wudhu dulu biar nanti ko gak lama ambil wudhu soalnya kau manusia paling lama yang ambil wudhu saya bilangkan”
(W2.S2.04April2019.B308-309).

“Ambil wudhu tuh berapa lamalah, dia serba lama. dari segi mau mandi lama, mau makan lama, segala macam lama. Nanti orang ribut dikamar saya bilang, dia lama-lama terus pas giliran udah adzan dia langsung ambil wudhu ribut saya sama dia. Kamu sudah saya bilang ambil wudhu dari tadi soalnya kamu serba lama gini sampai orang kamar marah sama dia, kau udah tau ambil wudhu lama gini. ko lama-lama pulak tau kita lepak tau gitu kita duluan yang ambil wudhukan ngapain kita nunggu orang gitu kan. Ya akhirnya gitu ribut-ribut ya besok baikan lagi”
(W2.S2.04April2019.B314-319).

6. Efikasi Diri

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki kemampuan efikasi diri yang baik sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mereka. Seperti pada informan pertama yang memiliki kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Informan

pertama bisa dikatakan seseorang yang introvert karena ketika menghadapi masalah yang dilakukan oleh informan adalah memendam semuanya

*”Ya baik-baik ajalah kita sama dia tu”
(W2.S1.02April2019.B221).*

*”Nggak ada buk saya simpan gitu aja”
(W2.S1.02April2019.B305).*

”Teman dekat ada buk. Tapi, saya kalau rahasia ini buk biarpun teman dekat saya, abang saya, saya nggak bisa menjebolkan rahasia” (W2.S1.02April2019.B309-310).

Begitu pula dengan informan kedua yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi saat ini, baik masalah yang ada diluar maupun masalah yang ada didalam rutan kelas IIB pekanbaru. Informan lebih memilih untuk tidak ikut campur dengan masalah orang lain, termasuk masalah yang menyangkut dirinya pun informan lebih mampu berpikir secara positif sehingga ketika menghadapi masalah di penjara informan memilih diam, karena menurut informan melawan adalah hal yang sia-sia dan bodoh.

”Karna yakin kenapa? Karna saya disini waktu saya lama, pasti ya saya berpikir berpikiran bakal begini bakalan begitu, selagi ada kemauan saya didalam ini kaya gini, selagi ada orang diluar yang mau joint sama saya kerja begini begini apapun pekerjaannya, insyaallah kalau saya pulang besok usaha yang saya buat diluar mungkin lancar juga”(W1.S2.13Februari2019.B254-256).

”Ya saya ga mungkin bawa emosi karna saya didalam ini kan sementara saya punya masalah sama orang luar gitu, ya saya coba gimana ya mbak ya, kalau disini ni ngga bisa saya keluarkan emosional saya, kenapaa? Karna disini saya sudah tertekan mau apa-apa saya rasa bodoh merupakan hal bodoh, disini tu tempat saya terkurung, disini ni tempat ya

dimana kita coba aaa tempat inilah yang ngajarin gimana saya yang sampai saya belajar rasa sabar didalam nil ah. Apalagi hukuman saya lama kaya gini kan.”
(W1.S2.13Februari2019.B317-321).

“Saya Cuma bisa kekamar, saya tidak mau ikut campur, tidak mau tau. Apa yang terjadi diluar terjadilah asal jangan ke diri saya” **(W1.S2.13Februari2019.B353-354).**

“Kalau untuk memecahkan masalah disini tidak banyak hal Cuma saya lebih perbanyak sabar aja disini”
(W1.S2.13Februari2019.B357).

7. Reaching Out

Setelah melewati berbagai tantangan hidup dalam keadaan tertekan di rutan, kedua informan berusaha untuk bangkit dari kegagalan dan menjadikan kegagalan saat ini sebagai pelajaran hidup untuk lebih baik kedepannya. Informan pertama menjelaskan mengenai pencapaian akhir yang membawa perubahan lebih baik selama berada di rutan kelas IIB pekanbaru.

Informan diperbantukan sebagai *tamping binker* atau narapidana yang dipercaya untuk merenovasi bangunan Rutan. Dengan melakukan pekerjaan itulah informan merasa sudah dibina oleh pihak Rutan sehingga informan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Selain itu juga informan merasakan banyak perubahan dalam dirinya. Adapun perubahan tersebut adalah mampu bersyukur karena memiliki banyak teman, karena dipercaya untuk merenovasi bangunan Rutan.

“Ya bekerja ni lah. Bekerja ni kan kita dibina sama bapak-bapak ni” **(W2.S1.02April2019.B350).**

“Perubahannya ya banyak buk” **(W2.S1.02April2019.B352).**

“Senang iya jugak” (W2.S1.02April2019.B354).

“Banyak teman” (W2.S1.02April2019.B356).

“Hm ya bersyukur lah buk. Kalau kita didalam aja mana ada kita dapat rokok. Siapa yang ngasih rokok, siapa yang ngasih makan, didalam makan juga tapi comprengkan... lauknya segini. Kalau ibuk kebawah ibuk liatlah lauknya compreng” (W2.S1.02April2019.B372-374).

“Usahalah buk. Diluar kemaren masih usaha buk, buka-buka kedai kaki lima lah” (W2.S1.02April2019.B385).

“Ya baik-baik aja lah kita tu diluar lagi. Rajin sholat gitukan, ke mesjid, kalau bisa ngaji ya ngaji” (W2.S1.02April2019.B402).

Begitu pula dengan informan kedua yang menjelaskan mengenai pencapaian yang sudah di raih setelah mengambil pelajaran selama berada di rutan kelas IIB pekanbaru yang membawa perubahan lebih baik untuk diri informan. Selain itu keberadaan informan di penjara memberikan pelajaran penting untuk informan bahwa informan sudah mengecewakan orang banyak dan untuk kedepannya informan berharap bagaimana caranya nanti setelah bebas dari Rutan informan dapat menjalani kehidupan layaknya masyarakat biasa.

Selain itu ada pula perubahan positif dari segi keagamaan, yaitu dulunya informan tidak pernah melakukan shalat lima waktu saat ini informan sudah mulai melakukan shalat lima waktu. Dulu informan jarang berkomunikasi dengan orang lain saat ini informan sudah sering berkomunikasi dengan baik.

“Ini pelajaran yang paling berharga bagi saya disini, dimana supaya tidak mengecewakan orang banyak. Disinilah banyak pelajaran, disinilah pelajaran paling berharga bagi saya. Semua pelajaran saya alami disini untuk buat kedepannya nanti gimana caranya menghargai orang,

gimana caranya berbuat baik dengan orang, gimana cara kerja yang baik dengan orang, gimana kita...gimana cara kita disenangi orang, gimana orang senang kekita. Cukup banyak pelajaran disini banyak terutama gimana cara kita beribadah dengan baik, dengan ibadah dengan shalat, gimna ya jalan baik itu ada aja” (W2.S2.04April2019.B334-339).

“Saya rasakan” (W2.S2.04April2019.B342).

“Seperti saya gak pernah shalat diluar, dulu saya sejak awal shalat lima waktu terus sampai saat ini iya. Mungkin itulah perubahan hidup saya mungkin” (W2.S2.04April2019.B344-345).

”Yang biasanya saya kurang gimana yah, saya dulu jarang komunikasi kurang yang baik sama orang jarang sering diluar, cuman didalam ini saya bisa menjaring bagaimana berhubungan baik dengan orang diluar terutama orang itu. Itu dia” (W2.S2.04April2019.B347-349).

“Kalau mengalami kegagalan terus berarti saya harus pindah usaha lagi berarti saya tidak cocok diusaha itu gitu. Tapi Tuhan itu kan gak sia-sia gak selamanya pula pasti usaha kalau kita usaha yang baik. Gak mungkin pulak Allah ngasih kegagalan terus pada kita kan. Selagi mampu saya jalani terus sampai mana gagal itu tu, pokoknya jangan sampai saya terjerumus lagi ke narkoba itu yang saya minta. Saya yakin juga bahwasannya ya dengan kerjaan tadi tu saya yakin saya bisa lo, kegagalan itu sampai manalah gitukan Allah itu gak ngasih kegagalan pada umatnya pasti sekali atau dua kali gak melebihi dari tiga kali selagi umatnya masih mau untuk bekerja yang baik, Allah tuh pasti kasih kerjaan yang baik” (W2.S2.04April2019.B363-369).

“Dengan cara hiduplah. Terutama cara hidup saya bakalan saya ubah cara hidup baik yang biasanya hal buruk saya lakukan tanpa berfikir sekarang saya butuh hal buruk harus difikir untuk kedepannya apapun hal yang saya lakukan saya lebih banyak berfikir sekarang, dulu saya hidup diluar saya banyak melakukan hal itu tidak berfikir dulu. Mungkin untuk kedepannya saya lebih banyak berfikir lebih baik lagi untuk kerja kedepannya” (W2.S2.04April2019.B372-375).

e. Proses menjadi Narapidana yang Resilien

Sebelum menjadi narapidana yang resilien, kedua informan memiliki cara masing-masing untuk menjadi narapidana yang resilien sehingga saat ini kedua informan sudah mampu menjadi individu yang mampu bertahan dalam keadaan yang sulit dengan berbagai tekanan psikologis yang dihadapi.

Adapun cara yang dilakukan oleh informan pertama untuk mampu bertahan dilingkungan yang tertekan secara psikologis yaitu karena adanya saran dan motivasi dari lingkungan sekitar, terutama dari pegawai rutan supaya informan selalu bersikap baik-baik saja selama di rutan. selain itu, informan juga memiliki pekerjaan sebagai *tamping binker* atau narapidana yang diperbantukan dalam proses merenovasi bangunan rutan. Pekerjaan tersebutlah yang juga membantu informan untuk menjadi narapidana yang resilien, karena dengan adanya pekerjaan tersebut informan memiliki kesibukan untuk menghabiskan hari-harinya dengan bekerja.

“sarannya “yang penting bapak disini baik-baik aja, jangan buat ulah karna bapak disini di didik, kalau berulah ya siap-siap aja kena kirim” (W3.S1.09April2019.B21-22).

“ya itulah tadi, bekerja ni buk. Jadi kita ngga ada berpikiran yang lain-lain lagi buk Cuma kita focus bekerja dan bekerja sampai kita menghabiskan waktu untuk bekerja” (W3.S1.09April2019.B47-48).

Begitu pula dengan informan kedua yang juga memiliki cara untuk menjadi narapidana yang resilien meskipun dalam keadaan yang

tertekan secara psikologis. Adapun cara yang dilakukan oleh informan kedua adalah merenungi kesalahan yang sudah dilakukan, mengakui kesalahan sehingga muncul motivasi dari dalam diri untuk bertahan dilingkungan yang tertekan.

Informan juga memiliki hubungan sosial yang baik antara sesama narapidana, hal tersebut dapat dilihat dari pergaulan yang baik, dan sikap yang saling peduli satu sama lain terhadap sesuatu hal kecil sekalipun. Selain itu, informan juga mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan mendapat saran dari pegawai mengenai bagaimana cara bertahan hidup di rutan.

Informan juga memiliki tekad yang kuat dan sudah mulai terpikir apa yang akan dilakukan setelah bebas dari penjara nantinya. Informan juga memiliki keagamaan yang baik sehingga mampu melakukan hal positif seperti mengaji, sholat lima waktu, dan mendengarkan tausiah. Hal positif tersebut yang menguatkan informan untuk mampu menjalani kehidupan di rutan. Selain itu, informan juga memiliki keyakinan dan optimis yang kuat bahwa mampu melewati semua itu.

“ada, salah satunya ada seperti aaa kadang-kadang saya keluar dari sini aa ada pegawai tu bilang “kenapa kamu begini begini begini” sebenarnya saya ngga kuat lagi disini pak, terus pegawai tu bilang “ngga usah terlalu banyak dipikirkan beban apapun disini, sekarang ni jalani aja apa yang ada, sekarang pun untuk di sesali buat apalagi sementara sudah terjadi, jadi buat sekarang ni bertahan aja baik-baik jangan bertingkah apapun kelakuan yang baik lakukan dan tinggalkan kelakuan yang buruk, pasti kamu

bisa bertahan” aaa terus saya pikir-pikir iya juga sampai saat ini itulah yang membuat saya bertahan untuk disini tapi ada hal lain ya, untuk yang lain ada lagi bukan itu aja” (W3.S2.09April2019.B18-24).

“ya seperti kenyamanan dengan sahabat sendiri, gimana cara nya buat nyaman menjalani hari-hari buat disini ya seperti sahabat yang selalu memberi kita semangat bahwasanya hidup disini tu jangan terlalu begini begini begini, pokoknya apapun sarannya itu semakin membuat saya bertahan untuk menjalani hidup disini” (W3.S2.09April2019.B26-28)

“sudah, saya udah terpikir karena saya juga udah ada apaaa aaa apa saya juga sudah punya rencana buka usaha setelah saya keluar dari sini makanya saya yakin, karena setelah saya keluar dari sini saya ya menjalani usaha itu ajalagi” (W3.S2.09April2019.B42-44).

“cara nya ya ngga banyak, ya pertama itu saya gimana ya, saya mengetahui kesalahan saya yang sudah saya lakukan, lalu ya saya renungi lah semua apa yang sudah terjadi sampai membuat saya berada disini gitukan, jadi terus selama saya berada disini ya saya sering juga mengikuti aaa apa namanya tu aaa tausiah, ceramah dan mendengarkan ceramah di masjid, baca-baca jus amal yakan, dari situlah saya merasakan apa namanya tu aaa penyesalan dalam diri saya gitu sehingga saya ingin merubah diri saya itu menjadi lebih baik terus saya juga memiliki kepercayaan diri aaa apa namanya kepercayaan diri yang kuatlah kan namanya tu dan saya mampu melewati semuanya gitukan, apalagi disini saya memiliki banyak teman untuk berbicara dan berkomunikasi yang baik gitukan, pendekatan saya yang baik dengan orang termasuk teman dekat saya memberikan motivasi yang bagus gitukan untuk saya gimana kedepannya jadi lebih baik gitulah kan, itulah yang membuat saya bisa bertahan sampai saat ini dan tidak terlalu menjadi beban pikiran buat saya gitukan terutama itulah tadi kan secara agama ikut-ikut tausiah kadang dimesjid kadang di blok tambah lagi ya itulah yang saya bilang tadi teman-teman saya dikamar buat saya nyaman, ya kenyamanan itulah yang membuat saya bisa bertahan disini, kalau saya tidak nyaman ya mungkin saya ngga bertahan disini” (W3.S2.09April2019.B84-96).

“cara pergaulan mereka dikamar terhadap saya disini, mereka terlalu open kepada saya, terlalu terbuka dan apa apa mereka selalu mepedulikan saya termasuk hal kecil” (W3.S2.09April2019.B98-99).

“ya saya ikut sholat itulah tadi, sholat, ceramah”
(W3.S2.09April2019.B107).

f. Perubahan Positif selama berada di Rutan Kelas IIB Pekanbaru

Dari hasil wawancara yang didapat, kedua informan merasakan adanya perubahan positif didalam dirinya setelah mendapatkan pembinaan dari pihak rutan kelas IIB Pekanbaru. Perubahan positif tersebut dirasakan selama informan berada di dalam penjara, dan perubahan tersebut muncul karena adanya kemampuan dari kedua informan dalam memotivasi diri sendiri melalui kegiatan positif yang dilakukan selama berada di penjara.

Perubahan positif yang dirasakan oleh informan pertama adalah informan lebih rajin beribadah seperti melakukan sholat lima waktu, mengaji, dan bersedekah. Saat ini informan juga mampu bersyukur dalam menjalani kehidupan dipenjara karena bagaimana pun kehidupan dipenjara tetapi informan merasa sudah mendapat didikan yang baik dari lingkungan sekitar.

“Bersyukur”(W3.S1.09April2019.B26).

“ya kita udah di didik aja disini, sama dengan di didik orangtua lah buk, biarpun makan kita beda tapi didik nya udah bagus, gitu aja” (W3.S1.09April2019.B28-29).

“ya ngga ada buk, didiknya ya gitu gitu aja didiknya kan, keluarga kata keluarga, kita kata kita, itu aja”
(W3.S1.09April2019.B31).

“ya itulah perubahannya buk, ngaji, sholat, Cuma 2 itu aja buk. Biarpun ada yang tinggal satu satu yang penting kita sholat sunnah nya, ada juga kadang kita bersedekah, ada rejeki dikasih pak pegawai atau teman kita simpan dan

sisihkan sebagian untuk teman yang kadang membutuhkan. Ha itu aja baiknya” (W3.S1.09April2019.B37-39).

Adapula perubahan positif yang dirasakan oleh informan kedua, yaitu mampu bersyukur walaupun sedang menjalani kehidupan di penjara. Informan juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara sholat. Informan juga merasakan perubahan positif dari sifatnya yang dulu sulit menghargai orang lain dan suka berpikiran negatif terhadap orang lain, saat ini informan sudah mampu mengontrol semua sifat jelek yang ada didalam dirinya dulu dengan cara menghargai sesama manusia.

“yang bisa saya lakukan terutama disini ibadah, sholat terus aaa mungkin pada saat ini itulah dulu hal yang positifnya yang saya nampak dalam diri saya ini” (W3.S2.09April2019.B15-16).

“sangat bersyukur” (W3.S2.09April2019.B30).

“ya kehidupan sebelumnya tu lebih hancur, mulai dari sifat saya dulu lah ya, sifat saya dulu tidak terkontrol dan tidak bisa menghargai orang, saya terlalu berpikiran buruk kepada orang, saya selalu iri kepada orang, jadi ya pada saat ini hal seperti itu tidak ada lagi dihidup saya sehingga seperti apa yang mbak bilang tadi aaa” (W3.S2.09April2019.B50-52).

“ya pokoknya itulah yang tadi saya susah untuk menghargai orang, disini saya ngerti gimana cara menghargai orang dengan baik” (W3.S2.09April2019.B54-55).

g. Pelajaran yang Dapat diambil dari Kejadian

Dari hasil wawancara yang didapat, kedua informan mampu mengambil pelajaran dari kejadian yang mereka alami saat ini. Hal tersebut dikarenakan kedua informan mampu memaknai secara positif kehidupan yang dijalani saat ini selama berada didalam penjara.

Pelajaran yang dapat diambil oleh informan pertama adalah bahwa sebelum kejadian tersebut informan selalu gegabah dan hanya memikirkan enaknya saja, tanpa memikirkan konsekuensi dari setiap perbuatannya. Saat ini informan sudah mulai mampu berpikir sebelum bertindak.

“ha ya lebih menghargai diri sendiri, jangan gegabah karena ketika melakukan tindakan tersebut saya tidak pikir panjang, saya hanya memikirkan enaknya saja. Karena itulah sehingga saya berada disini” (W3.S1.09April2019.B42-43).

Begitu pula dengan informan kedua, adapun pelajaran yang dapat diambil oleh informan setelah kejadian tersebut adalah informan lebih mampu menghargai orang lain, informan lebih rajin beribadah karena dulu informan sering lalai dalam beribadah.

“ya yang pertama karna udah masuk penjara inilah, saya terus saya juga merasa hidup dipenjara ini tidak enak, beda dengan kehidupan diluar” (W3.S2.09April2019.B3-4).

“ya seperti apapun yang diluar itu gampang kita dapat, didalam ini suatu hal yang kecil pun susah untuk kita dapatnya terus juga dipenjara ini banyak lah waktu luangnya jadi saya aa gimana ya, memiliki banyak waktu untuk merenungi kesalahan-kesalahan yang terjadi sehingga gimana ya saya bisa sadar akan semua yang saya lakukan begitu banyak merugikan oranglain terutama orang tua saya sendiri. Tapi dengan merasa bersalah ini bisa saya jadikan motivasi untuk merubah kehidupan untuk menjadi lebih baik dengan melakukan hal yang positif, itu aja mungkin untuk saat ini ya” (W3.S2.09April2019.B6-11).

“kenapa? Karena didalam ini banyak hal yang apa aaa banyak pelajaran berharga didalam ini yang saya dapat” (W3.S2.09April2019.B32).

“terutama bagaimana cara menghargai seseorang, apalagi orang itu yang lebih kecil dari kita bukan yang lebih tua dari kita, terus disini saya dapat aaa gini ya yang biasanya diluar

saya tidak pernah sholat, disini saya sholat terus ngga pernah tinggal 5 waktu saya, itu. Aaa jadi banyak lah hal yang berharga yang saya dapat semenjak saya berada disini lebih baik dari waktu sebelumnya sewaktu masih diluar ya” (W3.S2.09April2019.B34-37).

E. Hasil Analisis Data

1. Informan 1

Dari hasil wawancara dengan informan tentang resiliensi narapidana yang menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru, informan adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Informan memiliki orangtua yang tidak terlalu menuntut apapun, hal tersebut terlihat dari keputusan yang diambil informan untuk berhenti sekolah dan lebih memilih untuk bekerja.

Informan menempuh pendidikan hanya sampai kelas 4 SD karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Informan bekerja sebagai buruh bangunan, informan menikah pada tahun 2000 dengan seorang janda yang memiliki anak 3 dan saat ini informan sudah memiliki 2 orang anak kandung berusia 9 tahun dan berusia 2 tahun.

Informan melakukan pencabulan terhadap tiga orang anak tirinya. Hal itu terjadi karena pada saat itu istri informan sedang berada di Jambi dan informan tinggal bersama dengan tiga orang anak tirinya. Menurut pengakuan informan pada saat itu muncul godaan

setan yang membuat informan sulit untuk menahan rasa nafsu terhadap anak tirinya.

Setelah kejadian itu terungkap, informan tertangkap lalu di proses pada tahun 2017 dan divonis hukuman selama 19 tahun penjara. Pertama kali informan berada di rutan, informan merasakan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga muncul penyesalan dari dalam diri informan. Penyesalan tersebut membuat informan menyadari perbuatan yang telah dilakukan.

Informan menyadari perbuatan tersebut setelah merasakan kesulitan-kesulitan dan merasakan kesakitan selama berada di penjara dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, sehingga munculnya perasaan sakit dan tidak nyaman yang membuat informan bereaksi.

Reaksi tersebut seperti bertanya dalam diri, karena dengan hal itu informan mulai berpikir bahwa kehidupan di penjara tidak se enak kehidupan orang lain pada umumnya. Informan mengaku bahwa merasakan berbagai kesakitan selama di penjara. Adapun kesakitan tersebut seperti ketika mengalami keterlambatan dalam beraktivitas, informan diberikan hukuman oleh senior. Hukuman tersebut berupa hukuman fisik, seperti *push up*, dan keliling lapangan.

Selain itu juga ketika malam hari informan tidak menurutinya keinginan senior maka informan dipaksa untuk melakukan onani

dengan minyak gosok yang panas atau akan di sundutkan rokok yang menyala pada bagian tubuhnya. Selain kesakitan-kesakitan yang telah disebutkan di atas, ada juga kesakitan lainnya seperti pada saat pembagian makanan, informan tidak kebagian jatah makan dikarenakan informan tidak berada didalam kamarnya sehingga informan menahan rasa lapar.

Dari kesulitan dan kesakitan tersebut informan mengaku adanya penyesalan yang dirasakan oleh informan. Rasa penyesalan tersebut yang membuat informan mampu mengambil pelajaran hidup, hal tersebut terlihat dari sifat informan yang dulunya selalu gegabah dan hanya memikirkan enaknyanya saja, namun saat ini informan lebih mampu menghargai diri sendiri dan selalu berpikir sebelum bertindak sehingga tidak gegabah dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengakuan informan, informan juga merasakan adanya perubahan positif didalam dirinya selama berada didalam Rutan. Perubahan positif itu dirasakan ketika informan mampu bersyukur dengan keadaan saat ini. Saat ini informan juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara beribadah, sholat dan bersedekah. Selain itu, selama berada di Rutan informan juga mendapatkan saran dan motivasi dari lingkungan sekitar mengenai bagaimana untuk bisa bertahan hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.

Informan mampu bertahan dalam situasi yang sulit karena ada tujuh faktor pembentuk resiliensi yang berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika informan mampu mengontrol emosi ketika menghadapi masalah yang ada dengan cara beribadah. Informan juga mampu mengendalikan keinginan-keinginan dari dalam diri yang tidak terlampaikan, seperti keinginan untuk bertemu keluarganya.

Informan juga memiliki rasa optimisme yang tinggi, hal tersebut terlihat dari pola pikir informan yang sudah memikirkan untuk hidup kedepannya setelah bebas dari Rutan. Informan mampu menganalisis penyebab dari masalah yang dihadapi saat ini dan informan juga memiliki rasa empati terhadap sesama narapidana. Selain itu informan juga mampu menyelesaikan masalah yang ada.

Setelah menjalani kehidupan dengan berbagai kesulitan dan kesakitan yang dirasakan selama di penjara. Informan mampu menjadi narapidana yang resilien karena adanya tujuh faktor pendukung yang membentuk individu menjadi narapidana yang mampu menjalani hidup di Rutan dengan berbagai proses yang ada.

2. Informan 2

Dari hasil wawancara yang dengan informan, bahwa informan adalah anak kelima dari lima bersaudara. Informan memiliki masa kecil layaknya anak pada umumnya namun lebih memiliki kedekatan yang baik dengan ibu nya karena menurut informan ayah nya memiliki

sifat yang pilih kasih. Informan memiliki orangtua yang cukup baik dalam mendidik informan sehingga tidak terlalu membebaskan dan tidak terlalu mengekang dalam bergaul. Informan pernah menempuh pendidikan di SDN 092, SMPN 13, SMAN 2 kota Pekanbaru.

Informan tidak memiliki pekerjaan tetap, informan adalah seorang pemakai dan pengedar narkoba. Informan melakukan hal tersebut semenjak kehilangan sosok seorang ibu, ditambah lagi dengan sikap ayahnya yang pilih kasih menurut informan. Selain itu, informan mengaku karena pergaulan bebas yang tidak bisa terkontrol sehingga membiasakan informan dengan hal-hal yang berbau dengan narkoba.

Setelah kasus itu terungkap, informan ditangkap lalu di proses. Informan tertangkap pada saat melakukan *party* bersama teman-temannya, dan informan langsung di proses oleh pihak yang berwajib dengan vonis hukuman 10 tahun 9 bulan penjara. Menurut pengakuan informan kehidupan di Rutan membuat setiap individu baru sulit untuk beradaptasi karena adanya peraturan yang telah ditetapkan untuk dipatuhi setiap narapidana.

Informan sudah melewati berbagai proses jatuh bangun untuk menjadi narapidana yang resilien. Salah satunya yaitu, selama berada di Rutan informan merasakan adanya pengalaman negatif yang tidak dimiliki orang pada umumnya. Pengalaman tersebut seperti merasakan kesulitan dan kesakitan selama menjalani hidup di penjara. Adapun

kesulitan yang dirasakan informan seperti pada saat informan merasakan sakit, menurut pengakuan informan, pada saat itu tim medis tidak langsung bertindak dan informan masih harus menunggu tim medis dalam proses penanganannya.

Informan juga merasakan kesulitan dalam mendapatkan makanan yang diinginkan karena keuangan yang tidak mencukupi. Selain itu, informan juga selalu merasakan demam yang berulang kali ketika baru pertama kali berada di Rutan. Dari kesulitan dan kesakitan tersebut informan menyadari dan merenungi kesalahan yang telah dilakukan sehingga informan mampu mengambil pelajaran yang positif dan merasakan adanya perubahan positif didalam dirinya selama berada di penjara.

Perubahan positif tersebut dirasakan ketika dulu informan memiliki sifat yang tidak baik seperti, sulit menghargai sesama, suka berfikiran buruk mengenai orang lain, iri dengan orang lain, namun saat ini informan sudah mampu mengontrol sifatnya tersebut. Informan sudah mampu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara beribadah dan sholat sehingga dalam keadaan saat ini informan masih tetap bersyukur.

Informan mampu mengambil pelajaran yang ada dari kejadian saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari cara informan menghargai oranglain dan lebih rajin beribadah. Informan juga berusaha merubah

diri menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan proses yang ada yaitu, bergaul dengan semua orang sehingga kita mengetahui bagaimana cara menghargai orang lain.

Selain itu, informan juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama narapidana sehingga adanya dukungan sosial dari sesama narapidana untuk saling memperhatikan bahkan menguatkan untuk menjalani hidup.

Selama berada di penjara informan sudah melewati berbagai proses jatuh bangun untuk menjadi narapidana yang mampu menjalani hidup di Rutan karena informan memiliki tujuh faktor resiliensi pendukung resiliensi yang berfungsi dengan baik. faktor tersebut ialah regulasi emosi, pengendalian impuls, *causal analysis*, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

Informan mampu mengontrol emosi dalam berinteraksi dengan sesama narapidana, hal tersebut terlihat dari cara informan bersabar ketika menghadapi masalah yang ada. Informan juga mampu menepis perasaan yang mengganggu pikiran informan dengan cara bercerita dengan teman-teman sekamar. Informan juga mampu mengendalikan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam diri informan seperti, ketika informan mengetahui bahwa semua ini terjadi karena jebakan teman nya sendiri. Informan pernah terpikir untuk membalas dendam kepada temannya tersebut, tetapi karena informan lebih memikirkan

hal yang positif bahwa tidak ada gunanya membalas kejahatan dengan kejahatan.

Informan memiliki rasa optimisme yang kuat, hal tersebut terlihat dari pola pikir informan yang sudah memikirkan untuk kehidupan baru dengan usaha baru, karena menurut informan kegagalan saat ini bukan lah kegagalan untuk selamanya. Selain itu, informan mampu menganalisa penyebab dari permasalahan saat ini, bahwa pergaulan bebas yang membuat informan jadi seperti ini tetapi informan memiliki prinsip bahwa tidak boleh berpatokan pada masa lalu yang membawa kegagalan saat ini, karena selagi ada kesempatan tentunya ada pilihan lain untuk dijalani dengan mengusahakan yang terbaik.

Informan memiliki rasa empati yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari cara informan yang memperdulikan bahkan memperhatikan satu sama lain seperti saling mengingatkan untuk beribadah. Informan juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara mengalah lebih baik ketika ada masalah dengan oranglain. Selain itu, informan juga mampu meningkatkan aspek positif yang ada dalam dirinya sehingga impian informan sudah mulai terwujud satu persatu, terutama pencapaian diri yang berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya karena menurut informan merubah diri menjadi lebih baik merupakan hal yang sulit.

F. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki faktor-faktor pendukung resiliensi yang berkembang dengan baik. Faktor-faktor tersebut yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, *reaching out*. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian menurut Mayasari, Mansur, Mursalat, dan Fajrin (2016) resiliensi terjadi karena adanya perubahan positif terhadap pemaknaan pengalaman hidup, kemampuan regulasi emosi dan pengendalian impuls lebih baik.

Hasil lainnya yaitu kedua informan memiliki proses yang berbeda untuk menjadi narapidana yang resilien. Seperti pada informan 2 yaitu, informan mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian, informan lebih mampu berpikir secara positif sehingga mampu bangkit dari setiap kegagalan yang dihadapi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wolin dan Wolin (1999) yang mengatakan bahwa setiap orang yang resilien bisa mempertanggung jawabkan masalah yang ada, selalu mengusahakan yang terbaik untuk merasakan perubahan positif dalam diri, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mengesampingkan perilaku negatif, dan memikirkan konsekuensi dari setiap perbuatan sehingga dapat mengambil keputusan yang baik.

Berbeda dengan proses yang dilewati informan 1 yaitu, informan memiliki hubungan baik dengan orang lain seperti dengan sesama narapidana dan pegawai rutan sehingga dengan adanya hubungan baik tersebut informan merasakan adanya dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Devi dan Permadi (2015) menunjukkan bahwa narapidana dewasa di lapas kelas IIA Sragen pada awalnya mengalami stres terhadap perubahan lingkungan yang baru tetapi apabila mereka mempunyai hubungan sosial yang baik antara sesama narapidana, petugas, atau keluarga maka mereka akan mempunyai potensi untuk menjadi individu yang resilien dan mampu mencapai sesuatu yang telah di rencanakan untuk dapat di raih dimasa yang akan datang.

Selain proses yang telah disebutkan diatas, kedua informan mampu menjadi individu yang resiliensi juga diperkuat oleh faktor religiusitas yaitu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menanamkan perilaku positif sehingga adanya rasa bersyukur dalam setiap keadaan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Aisha dan Yuwono (2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya religiusitas yang tinggi maka setiap individu mampu menjadi seseorang yang resilien sehingga siap dan tangguh menghadapi masalah. Religiusitas dapat mempertinggi kemampuan seseorang dalam meghadapi masalah.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Perdana dan Filsuf (2018) bahwasanya narapidana yang memiliki rasa kebersyukuran yang

tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi narapidana untuk menjalani kehidupan didalam penjara, begitupun sebaliknya. Apabila narapidana memiliki rasa kebersyukuran yang rendah maka resiliensi narapidana akan rendah pula.

Data diatas telah diteliti keabsahan datanya dengan proses triangulasi sumber. Penulis melakukan wawancara dengan teman sekamar informan dan menanyakan tentang data yang sudah didapat dari informan apakah yang dikatakan oleh informan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh informan. Dari wawancara yang didapat, teman sekamar informan mengatakan bahwa apa yang sudah diperoleh oleh penulis sesuai dengan apa yang dilakukan oleh informan dalam melakukan kegiatan setiap harinya di Rutan.

Selama penelitian berlangsung, penulis mengetahui masih ada kekurangan dan kelemahan. Kekurangan dalam penelitian ini antara lain penulis tidak mewawancarai keluarga informan dikarenakan informan sendiri tidak mengetahui dimana keberadaan keluarganya karena sejak dipenjara informan ditinggal oleh keluarganya dan tidak pernah dijenguk ke Rutan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah penulis tidak mendapatkan kriteria informan yang sudah menjalani masa hukuman di atas lima tahun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran resiliensi yang dilakukan oleh informan adalah dengan cara mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan yang muncul dari dalam diri, memiliki sikap optimis, mampu menganalisa masalah, memiliki sikap empati terhadap sesama, mampu menyelesaikan masalah yang ada, dan mencapai tujuan.

Kedua informan mampu mengembangkan faktor-faktor resiliensi dengan berbagai proses yang dilewati sehingga menjadi narapidana yang resilien. Adapun faktor resiliensi yang dilakukan oleh kedua informan untuk mengendalikan emosi ialah dengan cara melakukan kegiatan positif seperti memperbanyak beribadah, membuat kerajinan tangan dan bercerita satu sama lain.

Kedua informan juga mampu mengendalikan keinginan yang muncul dari dalam dirinya seperti pada informan pertama keinginan yang muncul dari dalam dirinya yaitu keinginan untuk dijenguk oleh keluarganya dan informan kedua memiliki keinginan untuk membalas dendam kepada temannya yang menjerak informan. Keinginan yang muncul tersebut dapat dikendalikan oleh kedua informan sehingga tidak menimbulkan stres yang berlebihan.

Kedua informan mampu menganalisa penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi saat ini. Seperti pada informan 1 menyadari bahwa kurang kontrol diri dan godaan hawa nafsu yang membuat informan melakukan tindakan tersebut. Begitu pula dengan informan 2 menyadari bahwa faktor pergaulan yang tidak terkontrol yang menjerumuskan informan pada hal-hal seperti narkoba. Namun kedua informan memiliki rasa optimis yang kuat sehingga memiliki keyakinan untuk dapat menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.

Kedua informan juga memiliki sikap yang saling peduli satu sama lain. Keadaan yang tertekan secara psikologis semakin membuat informan saling mengingatkan satu sama lain, seperti mengingatkan untuk beribadah kepada Tuhan supaya menjalani kehidupan lebih tenang dan ikhlas. Kedua informan juga sudah mulai mencapai impian yang sebelumnya tidak ada pada dirinya, hal tersebut terbukti dari perubahan positif pada diri kedua informan tersebut. Perubahan positif yang dirasakan oleh kedua informan tersebut seperti lebih rajin beribadah, bersedekah dan mendengarkan tausiah sehingga dijauhkan dari hal-hal yang membuat kedua informan tersebut kembali mengingat masa lalunya.

Kedua informan mampu menjadi narapidana yang resilien setelah melewati berbagai proses yang ada. Salah satunya yaitu karena memiliki keagamaan yang baik dan adanya saran, motivasi, serta hubungan sosial yang baik antara sesama narapidana dan pegawai Rutan.

B. SARAN

1. Saran untuk informan

Informan harus mampu mengendalikan diri dan mengembangkan faktor-faktor resiliensi dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti beribadah kepada Tuhan dengan kepercayaan masing-masing dan keterlibatan dengan lingkungan secara positif guna untuk menjalani hidup di Rutan dengan sisa masa tahanan yang masih sangat lama sehingga dapat mengurangi stres yang dialami karena kondisi yang tertekan secara psikologis.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda dari metode yang sudah digunakan oleh peneliti atau dapat menggunakan penelitian survey lalu penelitian eksperimen dalam rangka membuktikan apakah nilai keagamaan dan keterlibatan dengan lingkungan secara positif dapat mempengaruhi munculnya resiliensi.

3. Saran untuk Rutan Kelas IIB Pekanbaru

Untuk Rutan harus membuat program pedoman keagamaan yang lebih intensif lagi, tidak hanya ibadah tetapi juga mengadakan kegiatan muhasabah sehingga narapidana merasa memiliki dukungan sosial yang membuat narapidana mampu menjalani hukuman dengan sabar dan ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, L. D., Yuwono, S. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Diunduh dari: <https://www.google.com/search?q=Hubungan+antara+religiusitas+dengan+resiliensi+pada+remaja+di+panti+asuhan+keluarga+yatim+muhammadiyah+Surakarta=chrome&ie=UTF-8>
- Ayu, F. D., Hidayati, N. O., & Mardiyah, A. (2017). *Gambaran resiliensi pada remaja di lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA)*. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(6). Diunduh dari <http://journal.stikes-aisyiyahbandung.ac.id/index.php/jka/issue/view/9>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, R. R. P., & Permadi, A. satria. (2015). resiliensi pada narapidana dewasa di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sragen. *Naskah Publikasi*. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/34108/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Diy, K., Coping, P. F., Coping, E. F., & Pemasyarakatan, L. (2013). Resiliensi Narapidana Hukuman Mati Pembunuhan Berencana : Studi Kasus Bapak – Anak Membunuh Mantan Pacar Anak. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/86825/potongan/S1-2015-312329-Title.pdf>
- Ediati, A., & Raisa. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA wanita semarang. *Jurnal Empati*, 5(12), 537–542. doi:10.1111/j.1365-2699.2009.02216.x
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: analisis data* (1st ed.). jakarta: Rajawali Pers.
- Hendriansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Hilman P, D., & Indrawati S, E. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (3), 189–203. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/178212-ID-pengalaman-menjadi-narapidana-remaja-di.pdf>
- Kent, M., Davis, M. C., & Reich, J. W. (2014). *The Resilience Handbook* (1st ed.). Taylor & Prancis: First Published.
- Michael, D. (2016). *Pembinaan narapidana dibidang keterampilan berbasis hak asasi manusia*. jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan Ham Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia.

- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdarkarya Offset.
- Pandjaitan, P. I., & Widiarty, W. S. (2008). *Pembaruan pemikiran DR. Suhardjo mengenai pemasyarakatan narapidana*. Surabaya: Ind Hill Co.
- Perdana, M., & Filsuf, M. N. (2018). Hubungan Kebersyukuran dan Resiliensi Pada Narapidana di Yogyakarta. *Journal Empati*, 1–14. Diunduh dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6351/cover%20fix.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahardjo, S. (2016). *Ilmu hukum di tengah perubahan*. Surabaya: Surya Pena Gemilang.
- Rahimullah, S. H. M. Si. (2009). *Hukum tatanegara ilmu perundang-undangan*. Jakarta: Prandya Paramita.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: essential skill for overcoing life's inevitable obstacle*. New York: Broadway Books.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01), 1–6. Diunduh dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_475152_tpjua.pdf
- Siebert, A. (2005). The Resiliency Advantage. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back Frrom Setbacks*, 1–239. Diunduh dari https://www.bkconnection.com/static/The_Resiliency_Advantage_EXCERPT.pdf
- Snyder, C. R., & Lopez, C. S. (2007). *Handbook of positive psychology in scientic and practical exploration of strength*. London: Sage Publication.
- Sueb, M. (2014). *Himpunan peraturan tentang pemasyarakatan*. Jakarta: Puslitbang Aptel SKDI.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- The, R. O. F., & On, O. (2016). Pengembangan Resiliensi Narapidana Perempuan Muslim melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam, 2–5. doi:10.1098/rspb.2000.1314
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. doi:org/10.22146/buletinpsikologi.18419
- Wolin, S., & Wolin, S. (1999). Project resilience. *Journal of Positive Psychology*. Retrieved

from <http://projectresilience.com/2018/11/resasbehavior.htm>.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau